

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti menuangkan hasil serta pembahasan penelitian yang menggali tentang fenomena pemaknaan khalayak dewasa awal terhadap maskulinitas karakter Wade di film *Elemental*. Penelitian ini melibatkan 6 informan yang berasal dari berbagai latar belakang dan gender yang berbeda. Penelitian ini berjudul “Pemaknaan Penonton Terhadap Maskulinitas Pada Film Animasi (Studi Analisis Resepsi di Khalayak Dewasa Awal Terhadap Karakter Wade pada Film Disney Pixar “*Elemental*”).” Terdapat tiga kemungkinan posisi pemaknaan dari informan di penelitian ini yang dapat diidentifikasi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, serta oposisi. Posisi tersebut mengarah kepada bagaimana individu mengartikan pesan yang disampaikan oleh karakter Wade di film *Elemental* terkait Maskulinitas karakter Wade. Peneliti menelaah bagaimana 6 perspektif yang berbeda-beda didapatkan dari hasil wawancara dengan informan mengenai maskulinitas. Tujuan peneliti menelaah berbagai perspektif tersebut untuk memahami bagaimana persepsi dan pengalaman khalayak awal terkait maskulinitas yang digambarkan di film animasi “*Elemental*”. Selain itu, pada bab ini peneliti menyajikan analisis terkait tanggapan dari informan yang memiliki pandangan, latar belakang, usia, tempat tinggal, dan pendidikan yang berbeda terkait maskulinitas, baik dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan. Dengan disajikannya jawaban-jawaban dari informan, maka pembaca diharapkan mendapat wawasan terkait cara pandang beberapa informan mengenai maskulinitas dan bagaimana pengalaman mempengaruhi sikap dan pandangan mereka.

### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, keenam informan digunakan sebagai sumber data. Keenam informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria informan untuk penelitian adalah khalayak Laki-laki dan Perempuan usia 21 – 26 tahun yang sudah menonton film *Elemental*. Dipilihnya informan berdasarkan kategori tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan

pandangan yang berbeda terkait pemaknaan maskulinitas. Keenam informan telah memberikan wawasan yang berbeda terkait dengan maskulinitas dari perspektifnya masing-masing.

Penelitian ini melibatkan 6 informan dengan jenis kelamin dan latar belakang berbeda guna untuk membuat perbandingan antara jawaban perempuan dan laki-laki terkait maskulinitas. Informan dipilih agar dapat mencakup berbagai aspek dalam pemahaman terkait maskulinitas, dimulai dari perspektif laki-laki usia 22 tahun, hingga perempuan usia 24 tahun. Informan pertama adalah Nadhir, seorang laki-laki berusia 23 tahun dengan latar pendidikan terakhirnya SMA/Pelajar yang saat ini sedang menyelesaikan pendidikannya S1 nya serta tempat tinggal di Bojong gede, Depok. Informan kedua adalah Fasya, seorang laki-laki berusia 22 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMA/Pelajar, saat ini merupakan Mahasiswa. Tempat tinggal di Tangerang Selatan. Informan ketiga adalah Miftha, seorang perempuan dengan usia 22 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMA/Pelajar, saat ini merupakan Mahasiswa. Tempat Tinggal di Jakarta Selatan. Informan keempat adalah Zafira, Seorang perempuan dengan usia 23 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMK/Pelajar, saat ini merupakan Mahasiswa dan pekerja. Tempat Tinggal di Jakarta Selatan. Informan kelima adalah Angga, Seorang laki-laki dengan usia 25 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMK/Pelajar, saat ini merupakan pekerja. Tempat Tinggal di Jakarta Utara. Terakhir, informan keenam adalah Juli, Seorang perempuan dengan usia 24 tahun dengan tingkatan Pendidikan akhir SMA/Pelajar, saat ini merupakan pekerja. Tempat Tinggal di Bekasi. Pemahaman berbeda-beda diberikan dari masing-masing informan berdasarkan bagaimana kondisi serta lingkungannya saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang luas dan representatif tentang pemaknaan maskulinitas dalam film animasi melalui keterlibatan informan dari latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, karakteristik informan penelitian akan dijelaskan secara bertahap:

1. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini yaitu Nadhir, seorang laki-laki berusia 23 tahun atau kelahiran 2001. Nadhir memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/ Pelajar, dan saat ini sedang

menyelesaikan studi di salah satu universitas di Depok. Ia tinggal di Bojong gede, Depok, dan menghabiskan banyak waktunya di Depok dan di Jakarta.

2. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini yaitu Fasyah, seorang laki-laki berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Fasyah memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas di Jakarta Selatan. Ia tinggal di Tangerang Selatan dan banyak menghabiskan waktunya di Tangerang.

3. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini yaitu Miftha, seorang perempuan berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Miftha memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas Islam di Jakarta. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta.

4. Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini yaitu Zafira, seorang perempuan berusia 23 tahun atau kelahiran tahun 2001. Zafira sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan/SMK. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya sembari bekerja di salah satu bisnis FNB di Jakarta Barat.

5. Informan 5

Informan kelima dalam penelitian ini yaitu Angga, seorang laki-laki berusia 25 tahun atau kelahiran tahun 1999. Angga sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan/SMK. Ia tinggal di Jakarta Utara dan sedang bekerja sebagai *cooker* salah satu restoran di Jakarta Utara.

6. Informan 6

Informan keenam dalam penelitian ini yaitu Juli, seorang perempuan berusia 24 tahun atau kelahiran tahun 2000. Juli sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/SMA. Ia tinggal di Bekasi dan saat ini sedang bekerja sebagai *cashier* di salah satu restoran di Jakarta.

**Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan**

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
Usia	23 Tahun	22 Tahun	22 Tahun	23 Tahun	25 Tahun	24 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-Laki	Perempuan	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Pendidikan Akhir	Sekolah Menengah Atas/ Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1.	Sekolah Menengah Atas/ Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1.	Sekolah Menengah Atas/ Pelajar. Saat ini menyelesaikan studi S1.	Sekolah Menengah Kejuruan/ SMK. Saat ini menyelesaikan studi S1 sembari bekerja.	Sekolah Menengah Kejuruan/ SMK. Tidak melanjutkan studi S1.	Sekolah Menengah Atas/ SMA. Tidak melanjutkan studi S1.
Tempat Tinggal	Bojong Gede, Depok.	Tangerang Selatan	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan	Jakarta Utara	Bekasi

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.1. Hasil dan Analisis Penelitian

##### 4.2.1 Identifikasi Tentang Film

Sebelum masuk ke pemahaman mengenai Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade Pada Film Elemental, peneliti melakukan kajian mengenai fungsi film yang mencakup Intensitas menonton film, referensi menonton, tujuan menonton, genre yang disukai, pesan dari film, serta karakter tidak maskulin yang ada di film. Melalui hasil wawancara dengan keenam informan, terdapat beberapa jawaban yang memiliki kemiripan meskipun pendapatnya berbeda-beda terkait intensitas dan referensi film. Informan 1 merupakan informan yang jarang sekali menonton film, Informan 2 dan Informan 3 merupakan informan yang sering menonton film, sedangkan Informan 4, Informan 5, dan Informan 6 merupakan Informan yang jarang menonton film. Berikut merupakan jawaban Informan mengenai intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film:

*“Wah termasuk jarang sih saya kadang kalau sebulan itu cuma bisa nonton 1-2 kadang sama kadang tidak sama sama sekali. Kalau referensi saya sih biasanya saya menemukan film-film populer yang sedang ramai di sosial media atau mungkin film-film populer lama yang belum pernah saya tonton dan saya penasaran.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Informan 1 memberikan penjelasan bahwa Informan 1 hanya menonton film 1-2 kali dalam sebulan, bahkan tidak sama sekali. Dan referensinya dalam menonton suatu film hanya jika film tersebut sedang populer di media sosial dan membuatnya penasaran. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2 intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film:

*“Sering mungkin dari satu bulan itu, Sangat sering lah pokoknya dari satu bulan bisa ratusan film. Bahkan setahun itu bisa lebih. Ya karena kelihatan dari posternya, kalau kelihatan keren, kelihatan seru ya kita tonton dari poster sih.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Informan 2 memberikan penjelasan bahwa Informan 2 menonton film lebih dari ratusan film dalam satu tahun, referensinya dalam memilih suatu tontonan dilihat dari poster/visualnya. Jika dirasa menarik, maka Informan 2 akan langsung menonton film tsb. Hampir dengan Informan 3, berikut penjelasan informan 3 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film:

*“Sering banget sih, Kak. Terakhir juga dua hari yang lalu. Aku biasanya milih dari genre filmnya dulu apa, Baru aku tonton” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Informan 3 memberikan penjelasan bahwa Informan 3 sering menonton film, bahkan film terakhir yang ditontonnya 2 hari yang lalu. Referensi informan 3 dalam menentukan film yang ia tonton dipilih dari *genre*. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasan informan 4 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film:

*“Kalau dibilang sering sih , gak begitu sering ya eee.. kayak jarang tapi pasti gitu. tapi dibilang sering engga, tapi dibilang jarang enggak eee.. Karena suka dari eeeee.. melihat dari trailernya, dan kayak seru aja gitu trus baru deh nonton filmnya” (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Informan 4 memberikan penjelasan bahwa Informan 4 tidak terlalu sering, namun pasti menonton film Referensinya dalam menonton suatu film ditentukan dari *trailer* film yang dilihatnya. Berbeda dengan Informan 5 yang jarang menonton film dan referensi menontonnya ditentukan dari karakter yang ada. Berikut jawaban Informan 5 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film:

*“Sering. Nggak tentu sih, kalau lagi mood aja. Paling 4 kalian sih. Eeeee.. Iya, tapi seringnya sih nonton anime ya, kalau anime tuh*

*seminggu sekali aja. Kadang-kadang seminggu bisa 3 kali 4 kalian. Dilihat dari karakternya sih dia menarik apa nggak ya, Terus abis itu jalan ceritanya kayak gimana. Ya gitu, kayaknya kita baca dulu sinopsisnya” (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Informan 5 memberikan penjelasan bahwa Informan 5 sering, namun tidak menentu karena seringnya menonton *anime*. Referensinya dalam menonton suatu film ditentukan dari karakter film yang dilihatnya serta sinopsisnya Berbeda dengan Informan 6 yang jarang menonton film dan referensi menontonnya dari media sosial serta *quotes* yang ditemukan. Berikut jawaban Informan 6 terkait intensitas dalam menonton film dan referensi dalam memilih tontonan film:

*“Kalau film itu sama series tuh beda apa gak ya.. ehh.. kalau film sih jarang ya kak, seringnya series drama korea gitu. Oh, banyak. mungkin 3 atau 2 gitu ehh.. apa lebih ehh... kalau series lebih kayaknya lebih dari 20 kayaknya. Kayak direkomendasi sama orang terus kan kayak kayak suka pengen iya quotesnya bagus ya coba lah.. ehh... pengen nonton filmnya gitu. Dari media sosial sih, kayak dari X gitu” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Informan 6 memberikan penjelasan bahwa Informan 6 jarang menonton film, namun seringnya menonton film serial. Jika dibandingkan, film yang ditonton dalam satu bulan hanya 2-3 film saja, sedangkan serial sebanyak 20 kali. Referensinya dalam menonton suatu film ditentukan dari rekomendasi teman, dan dari *quotes* yang dilihat dari media sosial X. Selain mengenai intensitas dan referensi menonton film, informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, Informan 5, dan Informan 6 juga menjelaskan mengenai genre kesukaan dan alasan dalam menonton film. Menurut keenam informan, film biasanya bermanfaat untuk menjadi sarana hiburan dan untuk mengisi waktu senggang.

*“Mungkin sama seperti orang-orang saya menonton film itu sebagai media untuk refreshing, media untuk bersantai. Kalau belakangan ini saya lebih sering menonton genre yang romance dan drama.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 1, tujuannya dalam menonton film sebagai media untuk bersantai atau *refreshing*. Genre yang ditonton pun merupakan *genre* romance dan drama. Berbeda dengan jawaban Informan 1, berikut jawaban informan 2:

*“Buat menghilangkan rasa bosan, Pengen penasaran sama filmnya aja Ini kayak keren ya tonton. Campur ya, aku tuh nontonnya apapun genre yang asal ceritanya seru, jadi aku tonton” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 2, tujuannya dalam menonton film yaitu untuk menghilangkan rasa bosan, dan menghilangkan rasa penasaran. Genre yang ditonton pun tidak spesifik karena ia melihat dari jalan ceritanya. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Biasanya genre film aku ya romance komedi, kalo enggak komedi. Atau action, kalo lagi pengen. Biasanya buat cari hiburan aja sih. Jadi buat kalo lagi bosan atau lagi capek, nugas, ya aku nonton film.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 3, tujuannya dalam menonton film sebagai sarana hiburan untuk menghilangkan rasa bosan. Genre yang sering ditonton merupakan *romance* dan komedi. Hampir sama dengan jawaban Informan 4:

*“Tujuannya buat kayak hiburan aja sih.. eee.. lebih ke komedi ya, karena aku sendiri cari hiburan ya.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 4, tujuannya dalam menonton film sebagai sarana hiburan, serta *genre* yang sering ditonton ialah komedi. Hampir sama dengan Informan 5:

*“Biar menghibur diri aja ya yang lagi kesepian.. hehehe. Lebih ke action sih. Kalau yang kayak Marvel gitu apasih Namanya eeehhh... , apatuh.. eehh.. sci-fi apa sih?” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 5, tujuannya dalam menonton film sebagai sarana hiburan untuk menghibur diri sendiri yang sedang kesepian. Sedangkan, *genre* yang sering ditonton adalah *action* dan *sci-fi*. Berbeda dengan jawaban informan 6:

*“Paling sih kalau kayak gitu buat ngilangin gabut aja sih biasanya sama emang kayak penasaran kadang kan emang film tuh suka ditonton- tonton berkali-kali kayak udah pernah nonton.. eh.. tapi kayak rewatch lagi. Karena gabut tuh.. eh.. sama kadang kan nonton yang kayak unyu-unyu gitu ya yang romantic, jadi kayak pengen nonton hal romantis.. emm.. kan kalo di dunia nyata gak ada, jadinya nonton di film aja buat hiburan diri*

*sendiri. Paling biasanya kalau kayak gitu yang kayak action gitu sih.. atau kayak zombie gitu-gitu atau yang kayak hmmm peperangan gitu atau yang kayak petualangan gitu.” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 6, tujuannya dalam menonton film untuk menghilangkan rasa bosan dan karena ingin *rewatch* film yang sebelumnya ditonton sebagai hiburan. *Genre* yang sering ditonton merupakan *action* dan petualangan. Keenam informan memiliki jawaban yang serupa saat ditanya terkait alasan menonton film, mereka menyebutkan bahwa alasan atau tujuannya menonton film yaitu untuk mencari hiburan, hal ini sesuai dengan konsep film sebagai media massa, salah satunya sebagai hiburan media massa, dimana Film hadir untuk memberikan kesenangan bagi para penonton yang dirasakan melalui indera penglihatan dan pendengaran (Anggreswari & Isnaeni, 2020). Selain itu, peneliti juga bertanya kepada keenam informan terkait sikap informan terhadap pesan yang terkandung dalam film, film animasi. serta tanggapan mengenai Karakter tidak Maskulin yang ditonton di Film. Berikut jawaban Informan 1:

*“Sikap saya sih kalau saya menangkap pesan-pesan dari film yang menurut saya pesan itu sangat bagus saya mencoba untuk langsung menginterpretasikannya dan mengimplementasikannya kepada kehidupan sehari-hari saya dan kalau bisa saya tangkapkan baik-baik di dalam memory saya. Sering, Pernah, karena media sekarang itu udah tidak seperti di zaman dulu lagi mungkin karena sekarang zaman sudah termasuk modern dan banyak sekali media-media yang ingin merepresentasikan atau mewakili berbagai macam individu ke dalam media itu sendiri. Pendapat saya sih, saya lebih sering melihat karakter yang seperti itu ya maksudnya yang tidak maco, tidak berani atau cengeng, itu karena lingkungan saya setidaknya di lingkungan sekolah atau kampus, itu lebih relate seperti yang ada di media-media sekarang. Jadi pendapat saya, saya merasa kalau ini tuh, kalau media seperti film atau apapun itu yang saya konsumsi itu sangat relate terhadap kehidupan saya begitu.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan penjelasan Informan 1, sikapnya dalam menyikapi pesan yang ada dari film yaitu mencoba untuk mengimplementasikannya di dalam dirinya. Lalu, mengenai film animasi, Informan 1 pernah dan sering menonton, dan karakter tidak maskulin yang ada di film, menurut Informan 1 hal tersebut menjadi lumrah karena media ingin merepresentasikan berbagai individu yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Informan 1, hal tersebut sangat *relate* dengan kehidupannya. Berbeda dengan jawaban Informan 2:

*“Ya memilih, tergantung pesannya apa. Kalau misalkan pesannya terlalu yang kayak hal-hal yang percintaan-percintaan, tapi kalau filmnya ternyata bukan cuma buat orang dewasa kan gak masuk akal kalau yang ditonton antar anak kecil terus dia ikutin cinta-cintaan kan. Jadinya gak relate gitu sama kehidupannya atau gak antar kecil jadi ikut-ikutan... Tapi kalau filmnya misalkan pesan filmnya itu mengajarkan tentang toleransi, Ya bagus, kalau gitu saya setuju. Ya kalau dari 100 mungkin 60-70 persen lah, Sering banget soal film animasi. Ada yang diterapkan, ada yang karena gak relate jadi gak harus. Pernah ada kayaknya, banyak sih, Aduh, saya gak tau judulnya tapi kayak yang bikin kayak apa ya jiwa laki-lakinya tuh, bukan laki-laki gitu, malah kayak kok laki-laki begini, lemah gitu, Harusnya kan kuat tapi dia malah, ya bukan kayak laki-laki banget lah. Ya gitu kayak cengeng terus dia kalah mulu terus kayak gak ada tanggung jawabnya gitu. Biasanya sih kayak gitu kan laki-laki kan harus punya tanggung jawab, Ya tergantung situasi, tergantung filmnya juga kadang setuju-setuju aja sih karena kan itu juga alur filmnya. Ya gak juga ya kan beda-beda, orang gak semuanya sama”.* (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan Informan 2, sikapnya dalam menyikapi pesan yang ada film yaitu masih memilih-milih pesan yang didapatkan, jika dirasa tidak *relate* dengan kehidupannya, maka tidak akan diterapkan, sebaliknya, jika cukup *relate* dan pesannya baik, maka akan diterapkan. Lalu, mengenai film animasi, Informan 2 sering menonton film animasi, bahkan film yang ditonton pun 60-70% adalah film animasi, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, menurut Informan 2, ia setuju-setuju saja jika memang sudah alur ceritanya membuat karakter seperti itu. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Aku biasanya kalo misalkan ya filmnya lagi relate nih sama kehidupan. Biasanya aku jadi kayak refleksi diri gitu loh untuk kayak, oh iya harusnya gini nih kalo untuk menanggapi suatu masalah. Biasanya kayak gitu sih untuk menyikapinya. Jadi kayak liat baik-buruknya. Kalo misalkan mudah untuk diterapkan, ya bisa aku menerapkan. Tapi kalo untuk menerapkannya butuh proses, kayak ya inget-inget lupa sih. Nggak begitu sering sih. Tapi terakhir kali nonton film Trolls and Band gitu. Tanggapan aku sih sebenarnya gak apa-apa sih Kak, karena kan ya namanya karakternya kan beda-beda juga jadi kayak it's okay gitu menurut aku. Di film karakter yang tidak maco gitu-gitu ya. Jarang sih, karena kayak eemm.. yang aku lihat ya, apalagi film animasi yang kayak Disney gitu-gitu, aku lihat tuh karakter-karakternya kayak lebih yang kayak.. berkarisma terus juga yang lebih eemm.. maco, kayak gitu kan biasanya kalo di Disney apalagi.”* (Wawancara, Mifiha, 3 Mei 2024).

Berdasarkan Informan 3, Informan 3 menjadikan pesan dalam film sebagai refleksi diri, jika dirasa cukup *relate* dengan kehidupan dan mudah untuk diterapkan, maka akan diterapkan. Namun, jika sebaliknya, Informan 3 akan mengingat saja pesannya tanpa diterapkan. Lalu, mengenai film animasi, Informan 3 termasuk jarang menonton film animasi, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 3 tidak keberatan dengan adanya karakter tersebut

karena ia jarang melihat karakter yang tidak maskulin. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

*Pesan-pesannya kayak langsung nyerapin aja sih kalau misalnya filmnya bagus paling lebih ke eeee.. oh ada pesan tersirat nih, jadi kita di hidup kita bisa kita lakuin dengan kayak kita oh di film ini aja dia bisa gitu loh kok kita malah gak bisa... eee beda lagi kalau misalnya pesannya lebih buruk.. Ya udah, kita tonton biasa aja, jadi gak menyerapi. Animasi sering sih. Pernah. Apa ya eee.. aku lupa pokoknya pernah... yaa ee akhir akhir ini film Elemental itu. Lebih ke Gak suka ya, karena kan sosok laki-laki itu kan kayak Gentle gitu loh, kalau di mata saya tuh laki-laki itu harus kuat eeee.. gak boleh cengeng dan gak boleh nangis gitu... pokoknya harus kuat dan harus tegar kalo dibilang ya eee gak boleh ngeluarin air mata lah kayak perempuan eee pokoknya gak boleh lemah. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Berdasarkan Informan 4 , Informan 4 langsung menyerap pesan yang ada dari film, karena ia merasa bahwa pesan yang di film dapat diterapkan oleh semua orang, namun tidak dengan pesan yang buruk. Lalu, mengenai film animasi, Informan 4 sering menonton film animasi, salah satu film animasi yang ditontonnya terakhir adalah Elemental, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 4 keberatan dengan adanya karakter tersebut karena ia merasa bahwa laki-laki seharusnya *gentle* dan kuat. Berbeda dengan jawaban Informan 5:

*“Eeehhh.. kayaknya biasa aja sih selagi pesannya gak yang gimana-gimana, gak yang diterapin atau gimana gitu. Pernah, ada. Dia itu apa ya, padahal dia itu udah dikasih kekuatan tuh, dia ada kekuatan tuh. Dia dapet kekuatan dari gak tau dari mana lupa deh, pokoknya ada tuh di kuil itu. Di kuil itu juga berantem yang dimasukin kayak roh gitu tuh anime ya. Nah orangnya itu kayak gak mau berantem, padahal dia ada kekuatan kuat tapi dia gak mau ngelawarin itu. Padahal temen-temennya tuh lagi butuh banget kekuatan itu kan, dia tuh kayak gangster tapi dia tuh kayak cukup banget. Dia tuh gak mau bantu temen-temennya, padahal dia tuh ada kekuatan khusus. Lupa namanya, kayaknya Tokyo Revenger kalau gak salah deh. ya. Soalnya kalo emang dia laki-laki, harusnya dia maju aja. Berani gitu kak. Seru aja, Pribadi masing-masing sih, kalau aku sih lebih gak suka aja, males nonton kalau kayak gitu. Jadinya, kalo mau bikin film tuh harusnya jangan nanggung bikin karakternya, jangan setengah setengah.” (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Berdasarkan Informan 5 , Informan 5 tidak terlalu menanggapi pesan yang ada dari film dan menjawab biasa-biasa saja. Lalu, mengenai film animasi, Informan 5 sering menonton film animasi, salah satu film animasi yang ditontonnya adalah *anime* Tokyo Revenger, dan mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 5 mengatakan bahwa ia tidak menyukai karakter laki-laki yang tidak

maskulin, menurutnya, keinginan menontonnya menjadi menurun karena karakter tersebut dianggap menyebalkan. Hampir sama dengan jawaban Informan 6:

*“Ehhh.. biasa aja sih kalo nonton mah.. eeehh.. kakak nonton yaudah cuma nonton doang. Enggak. Mungkin ini sih, kak. Di ini film kemarin yang “How to makes millions before grandma dies” itu ka nee kan kalo makna yang didapet kayak eee sayangi yang masih ada. Lebih kee... ini sih lebih ke eee penyesalan karena kan nenek udah gak ada. Lumayan sering, kalau animasi tuh biasanya paling sering dari studio ghibli.. anime kan. Ada sih.. tapi bukan film kak. Nobita kak dari yang animasi aku tonton laki-laki ya kalau Nobita berarti. Karena gak terlalu gentle. Jadi kayak gak mau nonton aja, karena gregetan duluan tiap liat tingkahnya. Kayak, mendingan gak usah deh gitu. Soalnya, kalau misalkan kayak eehh.. misalkan nih kayak lagi nonton drakor juga drama gitu kan ber episode-episode, nah kalau udah ada satu episode yang kayak “oh gak seru nih” gitu kayak mendingan berhenti aja dibanding nanti kasel selanjutnya mendingan kayak stop aja kita kan nonton buat cari hiburan ya. Karena mulai muncul emosi padahal lagi cari hiburan”. (Wawancara, Juli 27 Mei 2024).*

Berdasarkan Informan 6, Informan 6 juga tidak terlalu menanggapi pesan yang ada di film, namun, dari film yang terakhir ia tonton, Informan 6 menjadikan pesan di film sebagai refleksi diri. Mengenai film animasi, Informan 6 pernah menonton animasi dan paling sering adalah *anime* dari Studio Ghibli. Mengenai karakter tidak maskulin yang ada di film, Informan 6 memilih untuk tidak mau menonton atau menghindari, karena dianggapnya sebagai karakter yang tidak *gentle* dan membuat emosi. Diantara Informan 1, informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6, terdapat perbedaan signifikan dalam menyikapi pesan di film. Informan 1 cenderung lebih mencoba untuk mengimplementasikan pesan yang didapat, kemudian informan 2 mencoba ada yang diterapkan dan ada yang tidak, Informan 3 sebagai refleksi diri, Informan 4 mencoba mengimplekentasikan, Informan 5 tidak mengimplementasikan dan Informan 6 sebagai refleksi diri. Kemudian, mengenai karakter laki-laki yang tidak maskulin, Informan 1 dan 3 setuju dengan karakter laki-laki yang tidak maskulin, informan 2 biasa saja, sedangkan informan 4, 5, dan 6 tidak setuju. Hal ini sesuai dengan konsep Penonton Film bahwa Menurut Javandalasta dalam Nugraha (2016) Penonton film tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam mengaitkan diri dengan cerita yang ditampilkan. Keenam informan merupakan penonton film yang aktif karena dapat mengaitkan diri dengan yang ditampilkan seperti pada saat mendapatkan pesan di Film dan mereka aktif untuk melakukan tindakan maupun

tidak serta dapat menilai setuju atau tidak setuju dengan karakter yang ditampilkan di film. Dapat disimpulkan bahwa keenam informan penelitian merupakan penonton yang bersifat aktif.

**Tabel 4.2 Identifikasi Mengenai Film**

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
Intensitas Menonton Film	1-2 kali dalam sebulan	Sangat sering	Sangat sering	Tidak menentu	Tidak menentu	2-3 Film dalam sebulan.
Referensi Menonton Film	Dari media sosial	Dari posternya/visualnya	Dari genre filmnya	Dari trailer-nya	Dari karakter dan sinopsis	Dari quotes dan dari rekomendasi.
Tujuan Menonton Film	Media untuk <i>refreshing</i>	Menghilangkan rasa bosan	Untuk hiburan	Untuk hiburan	Untuk menghibur diri	Menghilangkan rasa bosan
Genre yang disukai	<i>Romance</i> dan drama	Tidak ada	<i>Romance</i> , komedi, dan <i>action</i>	Komedi	<i>Action</i> dan <i>sci-fi</i>	<i>Romance</i> dan <i>action</i>
Tanggapan jika mendapatkan pesan pada Film yang ditonton	Mencoba mengimplementasikan	Ada yang diterapkan, dan ada yang tidak.	Sebagai refleksi diri	Mencoba mengimplementasikan	Tidak mengimplementasikan	Sebagai refleksi diri
Karakter tidak Maskulin yang ditonton di Film	Ada dan setuju karena <i>Relate</i> dengan kehidupan	Ada dan Biasa saja	Ada dan tidak apa apa.	Ada dan tidak setuju	Ada dan tidak setuju	Ada dan tidak setuju

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.2.2. Pemahaman Terhadap Film Elemental

Setelah pertanyaan terkait Fungsi Film, kemudian peneliti lanjut ke pertanyaan terkait pemahaman film Elemental. Peneliti bertanya terkait pemahaman film Elemental untuk mengetahui pengetahuan Informan terkait film Elemental secara keseluruhan yang meliputi Kapan dan Alasan menonton film Elemental, Alur cerita Elemental, serta Pesan yang disampaikan oleh Elemental dan karakter Wade karena penelitian ini berfokus pada karakter Wade.

*“Ya, Kalau secara spesifik mungkin beberapa bulannya lalu ya, kalau untuk kenapa sendiri, waktu itu saya sedang nyari tontonan aja terus kebetulan ada film elemental itu jadi ya karena saya penasaran ini filmnya diproduksi oleh Disney dan pixar, jadi saya pikir film pasti bagus, jadi saya tonton aja gitu.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Informan 1 mengatakan bahwa telah menonton film Elemental beberapa bulan yang lalu. Alasan Informan 1 menonton Elemental yaitu karena penasaran dengan film yang diproduksi oleh Disney dan Pixar. Menurutnya, film keluaran Disney dan Pixar selalu bagus. Berbeda dengan jawaban Informan 2 yang sudah menonton filmnya sejak awal:

*“Sudah dong, Alasannya karena, baik lagi ya karena kelihatan posternya seru nih kartun eee... Waktu itu awal-awal sih awal dia keluar eeee.. Cuma udah lupa tanggalnya, tanggal berapa itu? Ya mungkin, ya tanggal-tanggal segitulah pokoknya pas dia awal rilis mungkin beberapa hari setelah rilis nonton, Ya itu kan kelihatan juga air dan api kan gak bisa menyatu tapi di filmnya tuh dibikin menyatu gitu”. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Informan 2 mengatakan bahwa telah menonton film Elemental sejak awal pertama dirilis. Alasan Informan 2 menonton Elemental karena dilihat dari karakternya yang menunjukkan air dan api tidak bisa Bersatu. Berbeda dengan Informan 3 yang tertarik menonton karena review dari media sosial:

*“Iya udah. Kemarin sih, dua hari yang lalu lah ya. Dua hari yang lalu, waktu itu rekomendasi dari eemm.. aku buka Twitter gitu, nyari rekomendasi film gitu, film animasi. Terus ada tuh film Elemental, aku baca dulu reviewnya gimana, dan ternyata seru, makanya aku tertarik buat nonton. Iya menarik gitu, ngeliat karakter cowoknya.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Informan 3 mengatakan telah menonton Elemental selang 2 hari sebelum dilakukan wawancara. Alasan Informan 3 menonton film Elemental karena rekomendasi dari X dan membaca dari reviewnya. Informan 3 melihat film Elemental menarik karena melihat karakter laki-laknya yaitu Wade. Berbeda dengan Informan 4 yang tertarik karena melihat dari trailernya:

*“Eeee.. Dua bulan yang lalu sih. Lebih karena waktu itu ngeliat trailernya sih kak eee terus seru banget gitu karena eeee... apa ya... unik aja sih kak karena ada dua elemen berbeda yang mencoba jadi satu.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Informan 4 telah menonton film Elemental dua bulan yang lalu karena awalnya Informan 4 melihat dari trailer yang dirasa seru menampilkan dua elemen yang berbeda. Informan 4 menemukan bahwa hal tersebut unik untuk suatu film. Berbeda dengan jawaban Informan 5 yang tertarik menonton karena telah membaca sinopsisnya di awal:

*“Udah, udah nonton. Kalo gak salah pas ehhh... Januari awal, waktu itu dapat rekomendasi dari X sih kak, terus saya lanjut baca sinopsisnya.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Informan 5 telah menonton film Elemental di awal tahun 2024. Saat itu, Informan 4 mengatakan bahwa mendapatkan rekomendasi dari X dan lanjut membaca sinopsisnya sebelum menonton. Berbeda dengan jawaban informan 6 yang tertarik karena selain dari media sosial, Informan 6 dapat rekomendasi dari teman-temannya:

*“5 bulan yang lalu. Karena di X banyak yang merekomendasi ehh... dan rekomendasi dari teman-teman juga sih.” (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Informan 6 mengatakan bahwa ia tertarik menonton setelah di X banyak yang merekomendasikan dan juga teman-temannya merekomendasikan. Setelah menanyakan terkait kapan dan alasan menonton film Elemental, peneliti kemudian menanyakan pertanyaan terkait alur cerita dari film Elemental dan pesan yang didapat dari film Elemental serta karakter Wade. Kelima Informan mengatakan bahwa Alur filmnya bagus, namun hanya Informan 5 yang mengatakan bahwa alur ceritanya kurang menarik. Berikut tanggapan dari Informan 1 mengenai alur cerita Elemental:

*“Bagus sih, bagus alur ceritanya ini termasuk enteng dan mudah dicerna, jadi bisa dipakai, eh bisa ditonton saat ingin bersantai Kalau untuk pesan yang sangat berkesan ya bagi saya yang tersimpan di pikiran saya itu ketika si Wade ini menyampaikan kepada karakter si Ember, kalua jangan terpaku oleh apa kata orang lain jangan terpaku sama mimpi orang lain, kita tuh sebagai manusia kita harus mengikuti apa kemauan keinginan kita atau keinginan diri kita sendiri.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan paparan dari Informan 1, Informan 1 menjelaskan bahwa filmnya bagus dan alur ceritanya ringan, sehingga mudah dicerna dan dapat ditonton saat ingin bersantai. Lalu, terkait pesan yang disampaikan oleh film

Elemental dan juga karakter Wade, Informan 1 mengatakan bahwa pesan yang diingat yaitu jangan terpaku dengan mimpi orang lain dan ikuti kemauan diri sendiri. Hampir sama dengan paparan dari Informan 2 yang menganggap filmnya seru, namun pesan yang ditangkap berbeda:

*“Ya seru-seru aja sih, Apa ya? Kayak yang pertama jangan mudah menyerah tuh yang kayak digambarin sama si airnya tuh kan dia gak gampang menyerah, terus berani berkorban juga demi hal kebaikan, sama apa ya? Harus percaya diri itu sih yang penting karena apinya gak percaya diri tuh kayak dia tuh dari awal, Seharusnya percaya diri, Iya dia bertanggung jawab, sama dia gak mudah menyerah.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan dari Informan 2, Informan 2 menjelaskan bahwa filmnya seru seru saja untuk ditonton. Lalu, terkait pesan yang disampaikan oleh film Elemental dan karakter Wade, Informan 2 menangkap pesan bahwa tidak boleh gampang menyerah, berkorban demi kebaikan, dan percaya diri dan tidak mudah menyerah. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 3 terkait pesan yang didapat oleh film Elemental dan karakter Wade:

*“Alurnya sih ya, yang aku tangkep ya, ternyata tuh karakter eemm.. seseorang laki-laki itu, gak apa-apa lah untuk kita, yang maskulin banget, yang kita mau keluarin emosi kita, entah nangis, entah lagi happy gitu. Itu aku alur ceritanya.. Terus gimana struggle-nya orang tua, untuk ngedidik anaknya, dan gimana alur orang tua si ceweknya, yang ngarahin untuk tetap eemm.. ini yang usaha keluarganya. Bagus banget sih untuk aku. Kalau secara keseluruhan, yang aku tangkep ya, kita nih ya, sebagai orang tua, kita tetap boleh kita mengarahkan eemm.. anak untuk sesuai keinginan orang tua, tapi tetap butuh komunikasi, yang secara intens juga, biar tahu keinginan anak tuh apa, dan gimana mengajarkan anak untuk mengeluarkan emosi, jangan terlalu mendem.. Dan untuk kalau karakter Wade, menurut aku itu sangat berinspirasi aja gitu, ngeliat seorang laki-laki yang eemm.. bisa mengekspresikan segala perasaan emosinya sih.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan dari Informan 3, Informan 3 menjelaskan bahwa alur film Elemental bagus sekali untuk keseluruhan, karena menurut Informan 3, film ini banyak mengajarkan tentang komunikasi dengan orang tua dan bagaimana parenting-nya, pengelolaan emosi, dan bagaimana laki-laki bisa dengan mudah mengeluarkan emosinya. Informan 3 juga mengatakan bahwa karakter Wade cukup menginspirasi. Berbeda dengan jawaban Informan 4, meskipun Informan 4 juga mengatakan hal yang sama terkait alur ceritanya, Informan 4 justru kurang suka dengan karakter Wade:

*“Bagus sih, filmnya bagus dan ada pesan-pesan tersirat ya .. eee misalnya di film disampaikan eee Filmnya tuh kita diajarin kayak gak boleh menyerah dalam satu rintangan dan kalau dari karakter ya karakternya tuh memang si karakternya cengeng ya laki-lakinya, cuman dia ada sisi tanggung jawabnya terus dia juga ada sisi untuk bertanggung jawab dengan si wanitanya, Terus bertanggung jawab sama keluarganya Pokoknya kalau aku bilang tuh dia tuh gentle lah, tapi gak sukanya karena dia cengeng aja dan dia bisa meluapkan isi hati dia dengan cara dia nangis.” (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan dari Informan 4, Informan 4 mengatakan bahwa alur filmnya bagus karena ada pesan-pesan tersirat didalamnya, seperti tidak boleh gampang menyerah jika dihadapkan oleh sesuatu. Lalu, Informan 4 menjelaskan pesan yang didapat dari karakter Wade yaitu bertanggung jawab dengan keluarga. Namun, informan 4 kurang suka dengan karakter Wade karena dianggap cengeng. Hampir sama dengan jawaban Informan 5 terkait karakter Wade, namun berbeda dengan jawaban terkait alur ceritanya. Berikut paparan Informan 5:

*“Sebenarnya sih gak terlalu ini ya eehhh , gak terlalu menarik. Cuman kita bisa ngambil aja dari situ eehhhh... Ngambil apa, ehh, ya ngambil kebbaikannya aja kayak semacam gitu. Iya. Iya bener. Ada pesan moral yang bagus tuh kakak... Eehh.. Kayak dia tuh harus mandiri lah, harus berani ngomong gitu. Jangan diem aja ntar malah gak jadi apa yang dia mau. Ini, harus berani dorong diri sendiri. Cowoknya tuh baik banget dia. Wade yang air tuh, yang cengeng.” (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan dari Informan 5, Informan 5 justru mengatakan bahwa filmnya tidak terlalu menarik, namun Informan 5 masih tetap bisa mengambil pesan-pesan yang ada. Informan 5 menangkap pesan bahwa harus mandiri, dan berani berbicara agar mendapatkan yang dimau. Berbeda dengan jawaban Informan 6 yang mengatakan bahwa pesan dari film ini mengajarkan diri untuk sabar. Berikut paparan informan 5:

*“Alurnya bagus, karena mengajarkan tentang elemen yang berbeda dan bisa bersatu. Yang ditangkap ya.. eehh.. diingat-ingat dulu ya.. ehh harus sabar dan kuat pokoknya dalam semua keadaan. Mungkin kalo pesannya dari Wade.. eeh... sebagai cowok harus kuat aja sih.. soalnya pas nonton kan dia nangis mulu tuh. Sebenarnya gak ada salahnya dengan seorang pria mengutarakan emosionalnya ya kayak nangis, tapi jangan terlalu.” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan dari Informan 6, informan 6 mengatakan bahwa alurnya bagus karena mengajarkan elemen untuk Bersatu. Pesan yang ditangkap dari film Elemental yaitu mengajarkan bahwa seseorang harus sabar dan kuat dalam berbagai keadaan. Namun, untuk pesan dari Wade sendiri informan 6 menangkap

pesan bahwa laki-laki harus kuat karena karakter Wade mudah menangis dan emosional.

Tabel 4.3 Pengetahuan terkait Film Elemental

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
Kapan dan alasan menonton film Elemental	Beberapa bulannya lalu, sedang mencari tontonan	Sejak awal rilis, dari karakternya menarik	Awal bulan mei, karena <i>review</i> di sosial media menarik	Dua bulan yang lalu, karena <i>traier</i> menarik	Awal tahun, rekomendasi aplikasi X	lima bulan yang lalu, rekomendasi X dan teman
Alur cerita Elemental	Bagus	Seru	Sangat bagus	Bagus	Tidak terlalu menarik	Bagus
Pesan yang disampaikan oleh film Elemental dan karakter Wade	Ikuti kemauan sendiri	Percaya diri	komunikasi dengan orang tua dan bagaimana <i>parenting</i> -nya, pengelolaan emosi, bagaimana laki-laki bisa dengan mudah mengeluarkan emosinya	Tidak gampang menyerah dan bertanggung jawab	Harus mandiri, dan berani berbicara	harus sabar dan kuat dalam berbagai keadaan

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.2.3. Pengalaman Terkait Maskulinitas

Karena penelitian ini akan mengulik terkait maskulinitas karakter Wade, maka peneliti mencoba menggali pemahaman serta pengalaman keenam Informan terkait Maskulinitas, peneliti juga membuat pertanyaan yang berbeda untuk Informan perempuan terkait pengalaman Maskulinitas untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari informan laki-laki yang sehari-harinya mengekspresikan maskulinitasnya. Pada konsep ini, peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, faktor persepsi mengenai laki-laki, pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan untuk informan perempuan akan dibedakan di pertanyaan bagaimana sehari-harinya melihat laki-laki dalam

mengekspresikan maskulinitas, dan bagaimana melihat laki-laki dengan tekanan tersebut. Berikut pemaparan Informan 1 peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, dan faktor persepsi mengenai laki-laki.

*“Mungkin di zaman modern ini kita suka bingung ya sama stereotype-stereotype ini kan karena stereotype ini yang ditetapkan oleh orang-orang di masa lalu ini sudah tidak relevan lagi karena mulai munculnya ada berbagai-bagai orientasi seksual, seperti transgende jadi saya melihat tapi saya melihat seorang laki-laki ini seperti seperti mereka yang orang-orang dahulu gitu saya melihat laki-laki dari segi seks atau jenis kelaminnya bukan melalui gender, karena seks dan gender itu kan dua dua hal yang berbeda karena gender adalah suatu.. bukan, karena gender itu adalah hal yang dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya sementara seks atau jenis kelamin itu adalah bawaan biologis sejak lahir Mungkin masih terkesan konservatif ya banyak laki-laki di lingkungan sekitar itu menurut saya harus lebih dominan daripada perempuan dan mereka setidaknya harus bisa diandalkan. Mungkin berdasarkan norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu kita” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa ia mendefinisikan laki-laki sesuai dengan seks atau jenis kelaminnya. Karena, menurut Informan 1, gender dibentuk melalui interaksi budaya, sedangkan seks adalah bawaan biologis sehingga dapat dikatakan bahwa Informan 1 mendefinisikan laki-laki berdasarkan biologisnya. Kemudian, informan 1 menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungannya masih terkesan konservatif, seperti contohnya mereka harus lebih dominan karena laki-laki harus bisa diandalkan dibandingkan dengan perempuan. Menurut Informan 1, masyarakat di sekitarnya memiliki persepsi seperti itu karena didapat dari norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu. Berbeda dengan informan 2 yang melihat laki-laki dari biologis dan juga dari ciri-cirinya. Berikut paparan Informan 2:

*“Ya kan karena kalau kita realistis aja laki-laki kan, Laki-laki tuh biasanya ciri-cirinya yang gagah, berani, bertanggung jawab. Iya dari fisik, karena kan kalau orang lain kan biasanya bilang laki-laki tuh ada kan yang namanya kata-kata laki-laki gak boleh nangis, laki-laki gak boleh cengeng, kita ini tuh kepala keluarga, pemimpin gitu-gitulah, gak boleh lemah gitu padahal dibalik itu kan gak semuanya kayak gitu kan cuma kan yang digambarkan di masyarakat seperti itu nanti kalau sekali kita nangis dikit dibilangnya cengeng, dibilang laki-laki gak boleh kayak gitu. Dari fisik biologis, dari cara dia mengekspresikan diri ya disebutnya. Ya itu sih kayak yang pokoknya yang gak cengeng sih mereka kayak contoh kecilnya ya kalau kita diomongin orang atau dikata-katain gitu ya kita biasa aja gak nangis bahkan malah sebagian besar tuh malah ada yang ngebales, Tapi kan namanya omongan kan gak bisa*

*omongan orang tuh kita atur gitu, Harusnya lebih emosional.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 2, Informan 2 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang fisik dan juga dari ciri-cirinya seperti gagah, berani, bertanggung jawab, dan caranya mengekspresikan diri. Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki dimasyarakat digambarkan bahwa tidak boleh menangis karena dilarang dan Informan 2 menjelaskan faktor yang membuat informan 2 memiliki perspektif seperti itu karena lingkungannya. Hampir sama dengan Informan 2 yang merupakan seorang perempuan, ia mengatakan bahwa laki-laki merupakan orang yang visioner serta bertanggung jawab, Namun dengan perspektif yang berbeda karena lingkungannya sendiri. Berikut paparan Informan 2:

*“Menurut aku sih kalau seorang laki-laki ya, di kepala aku nih, orang yang bisa bertanggung jawab orang yang bisa eemm.. punya tujuan hidupnya tuh jelas. Kayak maksudnya eemm.. apa ya, terarah gitu kehidupannya yang penting bertanggung jawab dan hidupnya terarah. Iya, visioner gitu. Apalagi di saat kalau misalnya laki-laki tuh udah dewasa ya. Itu gitu-gitu sih. Kalau yang tadi, itu kayak menurut aku karena aku, juga keseringan mungkin nontonnya film yang agak eemm.. lebih yang romance gitu-gitulah. Itu tuh kayak eee eemm.. yang diinginkan perempuan gitu loh. Karena di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 3, Informan 3 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab. Faktor yang membuat Informan 3 memiliki perspektif seperti ini karena sering menonton film dengan sosok laki-laki seperti itu yang menurut Informan 3 merupakan sosok lelaki idaman. Informan 3 menjelaskan bagaimana sosok laki-laki disekitarnya ditunjukkan, menurutnya, laki-laki banyak yang sulit untuk meluapkan emosinya, sehingga banyak yang meluapkan emosinya secara fisik karena terlalu lama memendam. Informan 3 melihat laki-laki dari sosok yang bertanggung jawab dan visioner, menurutnya itu sudah cukup maskulin. Jawaban yang serupa juga dipaparkan oleh Informan 4 yang juga seorang perempuan, dimana sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bertanggung

jawab dan tidak lemah, serta faktor dari film yang membentuk persepsi terkait laki-laki. Berikut pemaparan dari Informan 4:

*“Dia peka sih, peka eeee.. Terus dia pemberani, dia tanggung jawab... eee terus pada intinya dia tuh gak lemah. Karena di mata saya tuh laki-laki tuh kayak kuat dan gak boleh cengeng. Iya sih, ada yang gak sih kak cuman kebanyakannya eemmm.. Ya itu, bertanggung jawab sih kalau di lingkungan aku. Karena dari film sih kak. Karena aku nonton film dan sosok laki-lakinya itu kayak menggambarkan bahwa itu tuh Gentle dan bertanggung jawab. Jadi aku memiliki pemikiran bahwa laki-laki tuh harus gentle dan bertanggung jawab dan harus.. Eeéh, dan gak boleh lemah. Kalo di lingkungan keluarga sih kayak gitu kak biasanya. Karena kan eeéh.. Laki-lakinya harus bertanggung jawab karena dari keluarga pun mengajarin kayak bahwa laki-laki tuh harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan di luar sana.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 4, Informan 4 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang peka, pemberani, serta bertanggungjawab. Menurut Informan 4, laki-laki merupakan sosok yang kuat dan tidak boleh mudah menangis. Sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 kurang lebih seperti itu, namun, perspektif mengenai laki-laki dibentuk oleh Informan 4 berdasarkan film yang juga memiliki sosok seperti itu. Lingkungan keluarga Informan 4 juga mengajarkan bahwa sosok laki-laki harus tanggung jawab. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki, meskipun jawabannya mirip mengenai laki-laki harus berani, namun berbeda perspektif karena di lingkungan ia kerja butuh sosok lelaki seperti itu. Berikut pemaparan Informan 5:

*“Maskulinnya tuh gimana ya, dia tuh lebih tenang gitu sih. Lebih tenang, misalnya kayak cuek, dingin kaku gitu. Eeeéh.. Gak pelongo gitu kayak, apa sih namanya? yang kayak, apa namanya, kayak takutan gitu maksudnya. Pemberani ya harus, maskulin itu pemberani. Eehhh Masih tetep pemberani ya, kalau dia kan masih takutan, ehh.. tapi sih sering berjalan waktu dia berani tuh eeéh.. nyelamatin ceweknya itu eeéh.. ya di akhir-akhir filmnya kan baru muncul Kalau secara pribadi nih, eeéh... Dia tuh suka ngebantu cewek. Maksudnya, kan aku kan kerja nih di sini nih ya kan. Maksudnya ya kadang-kadang kalau misalkan kebanyakan kan partnernya aku cewek kan, kan cowokan dikit. Jadi kalau misalkan dia kayak butuh apa, angkat yang berat-berat apa gimana tuh bantuin. Kalau kita bisa tuh bantuin. Abis itu juga kalau dia kenapa-napa tuh misalkan ada yang ngejualin dia apa gimana eeéh... kita sebagai istilahnya kayak kakak-kakak-anlahnya gitu. Kayak ngebelain gitu. Kayak misalkan yang mengayomi pun melindungi. Itu sih yang menurut aku maskulin tuh kayak gitu. Kurang lebih harus kayak gitu. Enggak, gak semua.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mendefinisikan laki-laki maskulin sebagai sosok yang tenang, dan cuek, serta pemberani. Perspektif ini dibentuk seperti Informan 3 dan 4 yaitu dari film. Namun, lingkungan tempat

kerjanya juga mempengaruhi pandangannya terhadap sosok laki-laki yaitu suka menolong atau membantu perempuan karena tidak semua laki-laki ditempat kerjanya seperti itu. Informan 5 menganggap bahwa sosok laki-laki harus mengayomi dan melindungi perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6:

*“Dari.. eeh.. dari fisik sih.. tapi sebenarnya asal dia gak asal aja sama Wanita, kayak menganggap Wanita lemah lah, membedakan Wanita.. itu sih laki-laki. Jarang sih kak, paling perbandingannya 1 banding seribu kalau yang laki-laki seperti itu.” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 menganggap bahwa sosok laki-laki yang ia definisikan adalah sosok yang tidak menganggap sosok Wanita lemah dan membedakan Wanita. Pendapatnya dibentuk oleh lingkungan sekitarnya yang tidak memiliki sosok seperti itu, sehingga Informan 6 membentuk perspektifnya sendiri. Konsep maskulinitas sendiri mengatakan bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya, dimana Informan 1 mengatakan bahwa lingkungannya masih cukup konservatif dan membuat laki-laki lebih dominan, Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya dibentuk agar tidak mudah menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya kurang bisa mengeluarkan emosi, informan 4 mengatakan bahwa laki-laki di sekitarnya bertanggung jawab dan tidak pengecut, Informan 5 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungan kurang mengayomi dan menolong, dan terakhir informan 6 mengatakan laki-laki disekitarnya kurang menghargai. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi perspektif dari masing-masing Informan mengenai Laki-laki. Sebagaimana dalam konsep Maskulinitas bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya (Sari, 2013, p. 96). Seperti informan 2 yang mengatakan sifat laki-laki dibentuk untuk tidak menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki kurang bisa mengeluarkan emosi menangis, informan 4 yang melihat bagaimana laki-laki dibentuk untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab dan tidak pengecut. Namun, berbeda dengan informan 5 dan 6 yang dilingkungannya laki-laki tidak terlalu dibentuk sifat-sifatnya, sehingga laki-laki di sekitar informan 5 dan 6 menjadi sosok yang kurang menghargai.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan yang sama akan

ditanyakan kepada Informan perempuan, namun dikemas dengan berbeda.

Berikut pemaparan Informan 1 yang merupakan seorang laki laki:

*“Kalau saya sendiri dalam mengekspresikan maskulinitas saya sebenarnya saya orang yang tidak terlalu peduli pada opini dan pendapat orang lain, jadi saya tidak terlalu mengikuti apa itu stereotip maskulinitas yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini memang wajar sih maksudnya setiap orang tuh memiliki permasalahan dari stereotip-stereotip ini gitu jadi kalau bisa dibilang sih iya gitu. Bagaimana saya menghadapi tekanan itu sebenarnya saya berkaca dulu seperti apa yang saya seharusnya lakukan? apakah saya harus mengikuti stereotip itu atau mungkin saya berkonsultasi kepada teman gitu apakah hal ini wajar untuk saya tidak lakukan dan sebagainya. Sejauh ini pernah gak ada kepikiran kayak gitu.. kepikiran itu pasti pernah ya namanya juga manusia itu wajar kan tertekan oleh suatu standar tapi saya mencoba untuk menekankan mindset pola pikir kalau yang itu tuh tidak harus mengunci kita sebagai manusia dan bagaimana kita mengekspresikan diri kita sendiri” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 tidak terlalu mementingkan opini yang ada dan tidak terlalu mengikuti stereotip yang ada di masyarakat. Informan 1 juga mengatakan bahwa sejauh ini belum terpikir bahwa akan menjadi suatu *struggle* untuk menerapkan stereotip masyarakat, meskipun ada sesekali ada kepikiran, namun bukan menjadi hal yang memberatkan. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 2 yang merupakan laki-laki:

*“Ya balik lagi tadi tuh ke pendapat masyarakat, pendapat sekitar. Kalau laki-laki tuh harus, ya gitu gak boleh cengeng, gini apa lagi apa tuh namanya tuh kalau orang tua suka bilang kan. Enggak sih kalau saya mah ya ngikutin hidup aja. Tekanannya kayak apa ya walaupun ada tekanan tuh kayak misal tekanan kerjaan mungkin ya ngebatin gitu, Tapi kan yaudah kita simpen sendiri aja gak mengekspresikan gitu Itu khusus untuk laki-laki. Oke kalau pekerjaan kurang tahu ya kalau perempuan mungkin mereka cerita ya sesamanya gitu, Iya karena kan Karena seorang laki-laki Iya kita kayak gengsi gak sih malu gak sih kok laki-laki, Bisa jadi, Laki-laki gak boleh kelihatan lemah depan orang, Emang gitu kan. Karena kita itu ntar jadi kepala keluarga, jadi pemimpin. Ya iya maksudnya kalau kita sebagai pelindung, sebagai pemimpin terus kitanya cengeng dan sebagainya Mungkin orang juga jadi ragu buat menjadikan kita pemimpin gitu loh. Yaudah Dijalankan saja Dijalankan saja ya kalau kita dapat masalahnya kita simpan sendiri, kita cari sendiri solusinya. Bahkan kalau emang kita gak dapet solusinya kita tanya ke orang yang mungkin merasakan hal yang sama ke kita gitu.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 2, Informan 2 lebih mengikuti nilai-nilai stereotip masyarakat dalam mengekspresikan maskulinitasnya seperti larangan tidak boleh cengeng yang diajarkan oleh orang tua. Tanggapan informan 2 terhadap tekanan sosial laki-laki di masyarakat lebih ke mengikuti saja sebagaimana di masyarakat dilakukan karena sudah terbentuk seperti itu, seperti laki-laki diminta

sebagai pemimpin, dan tidak boleh lemah. Informan 2 mengatakan bahwa hal tersebut menjadi beban tersendiri dimana laki-laki tidak boleh mengutarakan keresahannya sehingga baiknya disimpan sendiri. Meskipun menjadi beban. Informan 2 tetap menjalankannya. Berbeda dengan jawaban Informan 3 yang merupakan seorang Perempuan dimana ia melihat hal tersebut sebagai beban dan tidak baik. Berikut pemaparan Informan 3:

*“Di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena memendam emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak. Hal yang buruk sih sebenarnya, menurut aku ya, kalau kita di lingkungan aku sendiri kalau ada sosok laki-laki yang terlalu keras ke diri sendiri, lebih baik didukung gitu. Didukung untuk, disupport untuk eemm.. lebih mengenal dirinya gitu loh. Jadi ketika ada tekanan sosial di seorang laki-laki, apalagi kan laki-laki tuh selalu dibilang kepala keluarga lah, Kamu tuh kalau sebagai kepala keluarga ya, harus kuat, harus bertanggung jawab, harus gak boleh menye-menye gitu lah ya. Ya padahal menurut aku laki-laki tetap manusia pada umumnya kan, jadi ya it's okay gitu, untuk meluarkan segala emosi yang dia punya gitu. Jadi sikap maskulinitas ini, seharusnya jangan digambarkan kalau laki-laki gak boleh menye-menye, padahal seharusnya maskulinitas ya, berarti laki-laki sosok yang bertanggung jawab, yang bisa mengayomi, yang bisa memberikan arahan nih, kalau misalkan sebagai kepala keluarga gitu. Bukan yang gak boleh menye-menye, gak boleh nangis di depan entah anaknya, atau istrinya, atau misalkan masih pacaran, atau sama orang tuanya gitu.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 3, pengalaman Informan dengan lingkungan sekitar terkait maskulinitas tidak cukup baik, karena adanya aturan sosial untuk laki-laki, sosok laki-laki di lingkungan Informan 3 menjadi sulit untuk mengeluarkan emosinya, sehingga emosinya diluapkan ke kekerasan fisik. Informan 3 tidak setuju dengan adanya aturan sosial untuk laki-laki yang mewajibkan laki-laki menjadi kepala keluarga dan harus kuat, menurut Informan 3, tidak apa-apa jika laki-laki harus menangis untuk meluapkan emosinya, asalkan masih menjadi sosok yang mengayomi dan bertanggung jawab. Jawaban Informan 3 berbeda dengan Jawaban Informan 4 yang juga seorang Perempuan. Informan 4 justru menganggap tekanan tersebut hal yang baik, karena nantinya laki-laki harus menjadi sosok yang kuat untuk menjadi kepala keluarga. Berikut pemaparan Informan 4:

*“Emang dari keluarga gitu Itu kalau dari keluarga Saya sih ada, memang setiap laki-laki emang harus kayak gitu lah kak bertanggung jawab. Diajarin bertanggung jawab dari kecil harus berani gak boleh pengecut. Lebih bagus sih ya karena kan sosok laki-laki itu kan nanti kalau udah berkeluarga itu kan dia juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, jadi kalau dia diajarin dari kecil itu otomatis dia akan tau gambaran dia ke depan harus apa. Terus dia juga kalau misalnya kayak berpendapat bisa lebih berani dan lebih tegas, jadi gak plin plan sebagai laki-laki.” (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 4, laki-laki di lingkungan Informan 4 memang sudah dididik untuk menjadi sosok yang tanggung jawab dan tidak boleh pengecut. Sehingga, sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 menjalankan aturan sosial laki-laki pada umumnya. Informan 4 merasa hal ini baik untuk dilakukan karena nantinya laki-laki akan menjadi lebih berani dan tegas sehingga tidak plin-plan. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki yang mengambil contoh dari lingkungan tempat ia kerja:

*“Ehhh.. gimana ya. Biar berguna aja gitu. Kayak lo cowok, kuat gitu. Ini cewek, ini lemah gitu. Suruh angkat kasarnya tuh kayak angkatin apa gitu kan. Yang berat-berat tuh kan dia pasti kan gitu. Gak sanggup gitu, kadang-kadang kan gituin barang juga kan. Ini ngomongin yang masalah disini ya. Makanya kita tuh sebagai cowok tuh harus pengertian, kayak gimana. Itu tuh baru maskulin kayak gitu kayak eeehh... Keren ya, pengertian banget kayak ini. Ada pengertiannya lah gitu, bantu-bantu tanpa. Eehhh ... Tanpa dia minta, kita tuh langsung ngawarin diri mau dibantuin gak, mau diangkatin gak gitu. Kurang lebih, kalau ada aja. Itu sih gitunya pribadi masing-masing. Enggak tahu kan sama orang lain. Orang lain kan ada tuh cowok-cowoknya bodo amat.. Bukan kerjaan gua, gini-gini, gitu-gitu... ehh.. Kan ada cowok yang kayak gitu. Ya gak bagus aja sebagai cowok. Iya, kita kan kerja teamwork. Di sini ada cewek, bantu lah. Kayak, ih, malu gitu. Ih, lo cowok gak bantu? Ini pribadi sih malu gitu. Gak bagus aja ngelihat. Enggak sih. Kecuali orang yang tadi kayak males-males tapi disuruh-suruh. Nah, itu baru deh tekanan. Kalau bantu cewek harus selalu. Lebih kesadar diri sih. Kalau kita tuh yang paling gimana gitu.. kan kita liat sekeliling juga, kalau kebanyakan di sini yang kerja cowok juga. Mungkin aku gak begitu banget karena minim tenaga perempuan.” (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mengambil pengalaman mengekspresikan maskulinitasnya ditempat ia kerja, dimana di tempat ia kerja laki-laki akan lebih banyak melakukan pekerjaan kasar dibandingkan perempuan karena Informan 5 menganggap akan memalukan jika didepan perempuan tidak banyak membantu pekerjaan kasar. Informan 5 tidak melihat hal tersebut sebagai *struggle* karena memang sudah tugas laki-laki untuk selalu menawarkan bantuan kepada perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6 yang merupakan perempuan. Ia mengambil contoh dari sosok laki-laki disekitarnya. Berikut pemaparan Informan 6:

*“Ya karena ngeliat dari eehh... apa namanya kalau dari sekitar kan kebanyakan laki kayak lebih gitu ya jadi agak-agak brengsek ya. Ya gak bisa dipaksa juga sih, maksudnya kan gak semua kan bisa disamakan. Mungkin juga dari awal dari cara didik awalnya gimana, Kalo di keluarga saya kan ya.. eehh perempuan dipaksa kerja rumah, sedangkan laki-laki nggak. Itu memberatkan sih kalo di pihak ceweknya gak adil aja rasanya. Tekanan sosial baik sih, biar gak brengsek laki-lakinya.” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 mengambil pengalaman laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitasnya. Di lingkungannya, tidak semua laki-laki memenuhi standar laki-laki seperti bertanggung jawab, dan *gentle* dimana di lingkungannya laki-laki tidak terlalu diajarkan berbagai hal seperti Informan 4 yang mengatakan sudah ada didikan untuk laki-laki. Informan 6 menjelaskan bahwa bahwa laki-laki di lingkungannya dididik berbeda dimana perempuan lebih banyak diminta untuk melakukan pekerjaan rumah. Sesuai dengan konsep maskulinitas menurut Sari (2016) yang mengatakan bahwa pembentukan sifat kepada laki-laki dapat menciptakan kesulitan serta menjadi tantangan bagi laki-laki karena konstruksi gender yang ada di masyarakat. Informan 1 mungkin tidak terlalu keberatan karena lebih *cuek* dengan tekanan sosial kepada laki-laki, namun Informan 2 merasakan hal tersebut sebagai tantangan dan kesulitan karena informan 2 menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan informan 5 yang lebih memaksakan dirinya untuk menjalankan tekanan sosial tersebut karena dipaksa keadaan. Sedangkan untuk Informan 2 sebagai perempuan mendefinisikan laki-laki dari sifatnya seperti visioner dan bertanggung jawab serta lebih ke tidak setuju terhadap tekanan tersebut karena laki-laki di lingkungannya sudah menunjukkan efek dari tekanan sosial tersebut, untuk Informan 4 sendiri, ia menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang pemberani, bertanggung jawab, dan tidak cengeng serta lebih setuju dengan tekanan sosial kepada laki-laki karena bagaimanapun juga laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga sehingga perlu didikan tekanan tersebut. Sedangkan Informan 6 menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang tidak memandang remeh Wanita. Lingkungan Informan 6 sendiri lebih memaksakan anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan laki-laki tidak. Namun informan 6 merasa biasa-biasa saja dengan hal tersebut.

Selain itu, jika dikaitkan dengan ketujuh kategori Maskulinitas milik Janet, maka dari keenam jawaban informan dapat kita simpulkan bahwa keenam informan

rata-rata melihat maskulinitas dari Karakter personalnya meskipun kategori lainnya juga disebutkan oleh keenam informan, namun lebih banyak yang menjawab dari karakter personalnya. Seperti beberapa informan yang mengatakan bahwa laki-laki merupakan sosok yang gagah, tanggung jawab, peka, tidak cengeng, dingin, kaku, dan tidak menganggap remeh Wanita. Keenam informan dapat memiliki pandangan atau gambaran terkait laki-laki yang juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan kerja. Jika dikaitkan dengan teori maskulinitas Connel dalam Deddy Suprpto (2018), Maskulinitas hegemonik merupakan standar atau gambaran ideal tentang bagaimana seorang pria seharusnya dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh norma-norma budaya. Seperti Informan 1 yang mengatakan bahwa laki-laki dilihat dari jenis kelamin dan hereoseksualnya, sedangkan Informan 2, 3, 4, 5, dan 6 mengatakan bahwa laki-laki merupakan sosok yang gagah, tanggung jawab, visioner, peka, tidak cengeng, dingin, kaku, dan tidak menganggap remeh Wanita. Norma-norma budaya telah mempengaruhi keenam informan dalam menjawab pertanyaan terkait gambaran laki-laki yang dikonstruksikan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, serta pekerjaan.

**Tabel 4.4 Pengalaman Terkait Maskulinitas**

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
Kriteria/ Gambaran laki-laki	Dilihat dari jenis kelaminnya dan heteroseksual	Gagah, berani, dan Tanggung jawab	Visioner dan bertanggung jawab	Peka, tanggung jawab, tidak cengeng	Tenang, cuek, dingin, dan kaku	Dari fisik, dan tidak menganggap remeh Wanita.
Sosok laki-laki di lingkungan sekitar	Masih konservatif dan dominan	Tidak mudah menangis	Kurang bisa mengeluarkan emosinya	Bertanggung jawab dan tidak pengecut	Tidak mengayomi dan menolong	Kurang menghargai wanita
Faktor persepsi mengenai laki-laki	Lingkungan masyarakat	Lingkungan keluarga	Lingkungan keluarga dan film	Lingkungan keluarga dan Film	Lingkungan kerja	Lingkungan keluarga
Pengalaman mengekspresikan maskulinitas	Tidak terlalu mengikuti stereotip	Mengikuti stereotip masyarakat	Di lingkungannya, laki-laki masih mengikuti stereotip	Di lingkungannya, laki-laki masih mengikuti stereotip	Mengikuti stereotip di lingkungan	Di lingkungannya Tidak terlalu mengikuti stereotip
<i>Struggle</i> dari tekanan sosial	Tidak terlalu <i>struggling</i>	Keberatan, namun tetap dijalankan	Hal yang buruk bagi laki-laki	Hal yang baik bagi laki-laki	Tidak terlalu <i>struggling</i>	Hal yang baik bagi laki-laki

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.2.4. Pemahaman Karakter Wade

Karena penelitian ini akan berfokus pada karakter bernama Wade, maka peneliti akan berfokus untuk menanyakan beberapa pertanyaan ke informan terkait pemahaman mereka mengenai karakter Wade sebelum nantinya masuk ke pertanyaan terkait Maskulinitas karakter Wade. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan mengenai karakter Wade secara umum seperti Perkembangan karakter Wade, pendapat mengenai penyelesaian konflik yang dilakukan Wade, serta bagaimana komunikasi Wade dengan Ember dan juga keluarganya. Berikut pemaparan informan 1 mengenai perkembangan karakter Wade:

*“Bisa dibilang tidak signifikan tapi dia berproses dia berkembang seiring seiring berjalannya cerita dengan tahap-tahap kecil kita tidak menyadari kalau orang ini berubah tapi sebenarnya orang ini berubah gitu loh” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan jawaban Informan 1 mengatakan bahwa perkembangan karakter Wade tidak signifikan, namun berproses seiring berjalannya cerita yang menurut informan 1 jika penonton lain melihat karakter Wade, maka mereka akan tidak menyadari bahwa Wade memiliki perkembangan yang cukup. Mirip dengan jawaban Informan 2:

*“Bagus sih kan dari dia awal itu dia yang berperasa banget ya tapi lama-kelamaan dia karena mungkin udah menahan ya, akhirnya dia mengungkapkan kan di akhir film kan lebih dia yang menasehati si apinya itu padahal sebelumnya dia yang padahal dia terlihat tuh kayak dia yang lemah gitu ternyata. Ternyata karakter dia gak seperti yang kita pikirin Ternyata dia itu karakter yang kuat “ (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan jawaban Informan 2, perkembangan karakter Wade bagus karena terdapat perubahan dari pengelolaan emosinya dari awal hingga akhir, sedikit berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Karakter Wade tuh menurut aku bagus banget sih, gimana ajaran orang tuanya, karena kan tadi yang di scene, gimana Wade ngajak peran ceweknya ini ke keluarganya, dan ternyata lingkungan keluarganya pun sangat bagus, jadi aku kayak, keluarganya bagus juga ya untuk mengajarkan ke anaknya, untuk menata emosional gimana, mengeluarkan emosionalnya gimana, kayak gitu”. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan jawaban Informan 3, Perkembangan karakter Wade sudah bagus dilihat dari bagaimana orang tua turut berperan dalam menata emosinya dari awal hingga akhir film. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

*“Kalau awal sih baru liat kayak eeemmm gak itu ya Gak expect. Kayak dari awal tuh dia kayak cengeng lah gitu kan. Gak berekspektasi bahwa ternyata si Wade ini juga bertanggung jawab gitu sih. Anaknya ternyata makin ke belakang makin bertanggung jawab dan dia tuh juga penyayang keluarga lah.”* (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).

Berdasarkan jawaban Informan 4, Informan 4 tidak menyangka bahwa karakter Wade bisa memiliki perkembangan karakter seperti berubah menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Berbeda dengan jawaban Informan 5:

*“Karakternya sih baik, perhatian, dan ada sifat membantunya banyak gitu di film ini. Sebenarnya dia tuh juga gak mau nyerah gitu loh kayak gimana gitu. Pantang menyerah anaknya, selalu berjuang untuk sesuatu yang dia inginkan.”* (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).

Berdasarkan jawaban Informan 5, perkembangan karakter Wade dilihat dari sifat-sifat yang ia lakukan di film, seperti pantang menyerah dan banyak membantu. Berbeda dengan jawaban Informan 6:

*“Ada sih, intinya dia jadi pribadi yang lebih baik aja, terus kayak lebih mengekspresikan dirinya ya, meskipun masih cengeng-cengeng, kayak jadi lebih, bisa mengekspresikan kemauannya.”* (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).

Berdasarkan jawaban Informan 6, perkembangan karakter Wade terdapat pada bagaimana cara ia mengekspresikan dirinya. Semakin berjalannya cerita, Wade jadi semakin berani untuk mengekspresikan dirinya. Selanjutnya, peneliti bertanya terkait bagaimana karakter Wade dalam menyelesaikan konflik yang ada. Berikut untuk penjelasan dari Informan 1:

*“Wade ini adalah tipe karakter orang yang tipe karakter yang dia itu rasional, dia dapat menyelesaikan masalah dengan tanggap, sehingga tidak ada hal yang tidak diinginkan itu terjadi, jadi karakter Wade ini sendiri termasuk karakter yang bisa diandalkan.”* (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).

Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa Wade merupakan sosok yang rasional dalam menyelesaikan masalah dan cepat tanggap sehingga bisa diandalkan. Berbeda dengan jawaban Informan 2:

*“Ya bagus sih ya lebih bisa mengendalikan situasi dia itu ya, Mengendalikan emosi juga Wade itu orangnya. Walaupun dia cengeng berperasa Berperasa banget tapi ternyata dia karakter yang kuat sih.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik, Wade merupakan tipe yang bisa mengendalikan emosinya meskipun ia cengeng dan berperasa. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Ada sih, kayak yang awalnya kan, Wade ini kayak scene awal ketemu aja kan, langsung yang nangis, nah terus di scene akhirnya itu, yang Wade eeee meninggal ya, itu tuh dia gak nangis, dan kayak meyakinkan kalau gak bakal terjadi hal yang buruk gitu” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 3, Karakter Wade di awal belum terlalu bisa mengendalikan konflik dengan baik karena belum bisa mengatur emosinya, namun di akhir Film, Wade bisa menjadi sosok yang meyakinkan untuk tetap tenang jika ada konflik. Berbeda dengan Informan 4:

*“Dia lebih cerdas dan tenang.... Hmm dan dia tuh kalau dibilang itu sifatnya lebih gak panik seperti Ember sih yang cewek api itu ya eeehhh... dia lebih sifatnya tenang sih” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 4, informan 4 melihat Wade sebagai sosok yang cerdas dan tenang dalam menyelesaikan konflik dibandingkan dengan karakter Ember. Hampir mirip dengan jawaban Informan 5:

*“Menurut aku ya dia tuh cepat ngadep gitu. Mesti ngapain-ngapain gitu.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 juga melihat sosok Wade sebagai sosok yang cepat tanggap dalam menyelesaikan konflik dan cepat tanggap. Berbeda dengan jawaban Informan 6:

*“Cukup bijak sebenarnya, cukup bijak dia untuk ukuran cowok yang cengeng dia cukup bijak untuk menyelesaikan semuanya” (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 melihat karakter Wade cukup bijak dalam menyelesaikan konflik yang ada, meskipun karakternya sebagai laki-laki cengeng. Selanjutnya, peneliti bertanya terkait bagaimana komunikasi Wade dengan Ember dan juga Keluarganya untuk melihat bagaimana pemahaman keenam Informan terhadap karakter Wade. Berikut pemaparan Informan 1:

*“Karakter Wade ini sendiri saya juga apa ya mungkin salut karena dia itu tipe karakter yang bisa mengutarakan apa yang ada di pikirnya dia dengan baik sehingga apa yang dia sampaikan tidak terjadi kesalahpahaman oleh penerimanya. Kalau saya melihat karakter Wade ini dengan keluarganya adalah dia tipe orang yang bebas dan berekspresi, dia mampu menjadi dirinya sendiri di depan keluarganya sehingga dia dan keluarganya memiliki hubungannya harmonis.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa Wade merupakan tipe yang mengutarakan apa yang dipikirkannya dan bebas berekspresi dalam berkomunikasi dengan Ember dan Keluarganya Wade. Hampir sama dengan jawaban Informan 2:

*“Ya dia lebih ini ya Kayak lebih bisa mengekspresikan diri dia ya, di depan keluarganya juga. Makanya kan kalau saya di filmnya dia selalu bilang tuh dia kan malu kan yang si mamanya ngasih tau kalau dia sering ceritain tentang api itu tuh, Nah itu sih mungkin dia lebih bahagia lebih seneng Ya lebih seperti itulah. Lancar ya , masuk gitu loh, Biar pun beda ini kan Beda elemennya.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 2, Informan 2 mengatakan bahwa Wade merupakan tipe yang bisa lebih mengekspresikan dirinya di depan Ember maupun keluarganya. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Keren sih, kayak waktu Ember sama Wade berantem ya, yang Ember kayak eeee untuk kayak, yaudah deh gue fokus aja nih ke usaha keluarga, terus gimana Wade untuk meyakinkan ceweknya kalau ayo maju gak apa-apa gitu, dan dikomunikasiin di waktu itu juga gitu. Kayak pengembangan untuk menyelesaikan konfliknya itu, jadi terarah gitu. Bagus sih kok, kayak komunikasinya terbuka gitu. Kayak misalkan Wade lagi ngerasa kayak harusnya gini, gini, gini, terus kayak diomongin secara baik-baik gitu di keluarganya, ataupun dengan karakter Ember.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 3, Informan 3 mengatakan bahwa komunikasi Wade dengan Ember dan juga keluarganya lebih terarah, dan memiliki komunikasi yang baik karena dapat membicarakan semuanya secara baik-baik dan tidak menyimpan sendiri. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

*“Lebih kelembut gak sih hmm.. dan lebih kayak sabar pengertian. Tipe yang kayak.. hmmm itu ya penyayang terus kayak dia kayak ngelindungin keluarganya banget gitu loh dan dia welcome sama keluarganya itu kalau menurut aku.” (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 4, jika dilihat dari bagaimana komunikasinya, Wade merupakan tipe yang lembut dalam berkomunikasi ke Ember dan keluarga Wade. Berbeda dengan informan 4:

*“Terlalu ini sih dia ehmmm.. Kayak apa? Takut-takut malu gitu. Kayak kurang tegas. Dia tuh gak mau ngomong gitu apa maunya dia dan kadang juga Ember juga kadang-kadang kalau diomongin gak mengerti juga.. keras kepala ya. Ehhh.. dia lebih ke tipe anak yang gampang berbaur sih dengan keluarganya, gak malu-malu.” (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 5, Komunikasi Wade kepada Ember dan keluarganya dinilai kurang tegas. Karena jarang mengutarakan yang ia mau didepan Ember. Berbeda dengan jawaban Informan 6:

*“Dia tipe yang terbuka sih sama Ember, karena lebih bisa mengekspresikan diri terhadap Ember ehhh.. kayak mungkin dia ngerasa kayak ebih kayak ke satu frekuensi jadi nyambung gitu. Kayaknya sih komunikasi dia sama keluarganya baik ya, karena dia bertanggung jawab ya sama keluarganya dan family man banget.” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 lebih melihat jika komunikasinya terbuka dan baik, Informan 6 mengatakan hal tersebut *family man*.

**Tabel 4.5 Pemahaman karakter Wade**

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
Perkembangan karakter Wade	Tidak signifikan, Namun berprogress	Bagus, terdapat perubahan dari pengelolaan emosinya	Bagus karena terdapat perkembangan emosinya Wade	Makin ke belakang makin bertanggung jawab	Perkembangan dari sifat-sifatnya Wade	Dilihat dari pribadinya yang semakin ekspresif.
Wade dalam menyelesaikan Konflik	Rasional	Pandai mengendalikan emosi	Tenang	Cerdas dan tenang	Cepat Tanggap	Bijak
Komunikasi Wade kepada Ember dan Keluarga Wade	Mudah mengutarakan pendapatnya	Mudah mengutarakan dan ekspresif	Komunikasinya terarah	Lembut	Kurang Tegas	Terbuka

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.2.5. Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade Pada Film Elemental

Pendapat terkait scene Wade yang menggambarkan sisi Maskulinitas secara umum dan berdasarkan tujuh kategori maskulinitas seperti (1) aspek fisik; (2) aspek fungsional; (3) aspek seksual; (4) aspek emosional; (5) aspek intelektual; (6) aspek interpersonal. Kemudian, peneliti juga bertanya untuk memastikan keseluruhan jawaban Informan terkait interpretasi maskulinitas karakter Wade, bagaimana sosok Wade mendobrak stereotip maskulinitas, dan penerimaan karakter Wade. Berikut pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 terkait Maskulinitas Wade secara umum. Berikut pernyataan informan 1:

*“Mungkin kalau kita mengacu pada stereotype-stereotype maskulinitas pada masyarakat, karakter Wade ini cenderung saat pertama kali dia muncul dia tidak menunjukkan kategori-kategori atau indikasi-indikasi kalau dia itu adalah karakter yang maskulin karena saat pertama kali dia muncul, dia itu adalah saat pertama kali dia muncul, dia langsung menangis di depan karakter Ember yang dimana menurut saya karakter dimana menurut saya maskulinitas itu tidak menunjukkan kategori seperti itu.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa jika mengacu pada stereotip masyarakat, maka karakter Wade tidak memunculkan bahwa dia karakter maskulin karena langsung menangis di dengan Ember dan menurutnya hal tersebut tidak maskulin. berbeda dengan pernyataan informan 2:

*“Hmmm.. Apa ya campur sih dia itu ya, Dari sedih terus nanti ada yang kayak Mimpin jiwa laki-laknya keluar, jiwa bertanggung jawabnya keluar gitu ya gitu campur sih dia kalau aku bilang. Tapi kan di sisi lain dia cengeng ya, Cengeng tapi karena mungkin dia digambarkan karena dia karakter air mungkin ya, Jadi sering nangis gitu”. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Wade maskulinitasnya tidak stabil dimana terkadang dia tidak menunjukkan maskulinitasnya, lalu di scene selanjutnya, dia mengeluarkan sisi maskulinitasnya. berbeda dengan pernyataan informan 3:

*“Kalau di scene maskulinitasnya sih, pas bagian scene akhir gitu scene akhirnya. Iya, berkorbannya. Itu maskulinitas sih, gimana dia rela gitu sama pasangannya, dan mau berkorban. Iya, Gentleman”. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa karakter Wade sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di *scene* akhir dimana ia memilikih untuk berkorban yang mana dianggap sebagai hal yang *gentleman*. Mirip dengan pernyataan informan 4:

*“Kalau di scene pertama ya dia gak gentle sih karena kan laki-laki kan sebenarnya gak boleh nangis. Nah disitu aku gak ada kayak melihat bahwa dia tuh kayak laki-laki pada wajarnya. Tapi ternyata pas lagi ke belakangnya itu ternyata dia lebih bertanggung jawab dan lebih melihat sisi laki-lakinya tuh ada.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di *scene* akhir dimana ia menjadi karakter yang bertanggung jawab, sedangkan sisi maskulinitas di awal film belum terlalu terlihat. Hampir sama dengan pernyataan informan 5:

*“Ya gitu sih. Di awal film belum keliatan maskulinnya.. apalagi di scene pertama, udah langsung nangis. Tapi, di akhir mulai keliatan tuh maskulinnya dia, berkorban buat Ember yang menguap apa mati gitu eehh.. iya itu kak... Dia kan kirain mah beneran mati.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di *scene* akhir dimana ia menjadi karakter yang rela berkorban, sedangkan sisi maskulinitas di awal film belum terlalu terlihat. Hampir sama dengan pernyataan informan 5:

*“Udah cukup ini ya udah cukup gentleman, cuman emang mungkin dari eehh mungkin untuk eeh tingkah lakunya dia gak maskulin aja. Cuma kan kalo Maskulin kan tergantung dari cara pandang kita masing-masing kan. “ (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa sisi maskulinitas karakter Wade ditunjukkan di film sudah cukup *gentleman*, namun, untuk tingkah lakunya masih kurang maskulin. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) bahwa aspek maskulin laki-laki dilihat dari Penampilan Fisik, Fungsional, Seksual, Emosi, Intelektual, Interpersonal, dan karakter personal. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade tidak terlalu maskulin karena dilihat dari aspek emosi, Wade menangis di depan karakter Ember sehingga Informan 1 menyatakan bahwa karakter Wade belum

maskulin. Informan 2 mengatakan bahwa Wade tidak selalu memiliki sisi maskulinnya, dimana pada beberapa *scene* Wade terlihat menangis, sedangkan di *scene* lainnya ia bisa menjadi sosok yang bertanggung jawab. Informan 3 mengatakan bahwa Wade sudah cukup maskulin karena Informan 3 merasa bahwa sisi maskulin Wade terlihat pada saat Wade mengorbankan dirinya di akhir film. Sedangkan Informan 4 dan Informan 5 mengatakan bahwa karakter Wade tidak maskulin di awal karena tidak memenuhi aspek emosi, namun di akhir film, sudah menunjukkan bahwa ia maskulin dengan memenuhi beberapa aspek. Informan 6 mengatakan karakter Wade cukup *gentleman* dari sikapnya ke Ember. Untuk menggali pemaknaan maskulinitas lebih dalam lagi, terdapat pernyataan untuk informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek maskulinitas yang dimulai dengan aspek fisik Wade dalam film *Elemental*. Berikut merupakan pernyataan Informan 1 mengenai pendapat aspek fisik karakter Wade dalam film *Elemental*:

*“Kalau sebagai laki-laki ataupun manusia yang hidup di zaman modern ini ya saya menganggapnya kalau hal ini saya menganggapnya kalau fisiknya Wade ini ya biasa-biasa saja dan wajar gitu karena apa yang apa yang apa yang maskulinitas ingin dibentuk adalah hal yang sebenarnya itu tidak masuk akal gitu.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa penampilan fisik Wade sebagai laki-laki merupakan hal yang biasa dan wajar karena di zaman *modern*, tidak terlalu mementingkan penampilan fisik sebagaimana laki-laki dibentuk dalam aspek maskulinitasnya. Informan 2 juga memiliki pemaparan yang sedikit sama dengan Informan 1. Berikut pernyataan informan 2:

*“Ya kayak laki-laki biasa gitu nggak sih dia tuh, Kayak laki-laki yang pada umumnya gitu bukan yang, Kalau di film-film action kan mungkin laki-laki yang kuat itu yang berotot, Terus berotot gitu, Nah yang lemah itu yang kurus-kurus, Nah Wade ini kayak laki-laki pada umumnya di dunia kita juga, Yang biasa-biasa aja.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa penampilan fisik Wade sebagai laki-laki merupakan hal yang biasa dan tidak berotot, penampilan fisiknya masih seperti laki-laki pada umumnya. Informan 3 juga memiliki pemaparan yang hampir mirip dengan Informan 2. Berikut pernyataan informan 3:

*“Kalau melihat cowok yang tidak berotot dan gagah.. eeee kayak laki-laki biasa aja sih, kayak laki-laki pada umumnya aja. Karena menurut aku, ya fisik itu kan tergantung karakter orang, mau melihatkan fisiknya itu ke orang-orang itu gimana gitu. Dan menurut aku ya, fisik seseorang tuh kayak mau kurus gendut, ataupun berotot, itu tuh ya oke. Selagi itu buat kebajikannya dan buat kesehatannya, gak ada harus mikir yang gimana-gimana sih. Iya, normal-normal aja sih.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa penampilan fisik Wade sebagai laki-laki merupakan hal yang seperti laki-laki pada umumnya dan masih normal untuk laki-laki. Informan 3 tidak terlalu mempermasalahkan bahwa laki-laki harus berotot dan gagah. Informan 4 memiliki pemaparan yang berbeda dari Informan 3. Berikut pernyataan informan 4:

*“Kalau fisik sih.. hmmm.. Kalau aku ya karena aku gak melihat fisik Jadi kayak selagi laki-laki itu bertanggung jawab karena aku bisa melihat dia bahwa itu maskulinnya laki-laki gitu gak dilihat dari badannya gitu tapi kalau dia bertanggung jawab terus dia peka dan paham sama keadaan itu laki-laki” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa tidak terlalu mempermasalahkan fisik laki-laki. Menurutnya, fisik tidak mempengaruhi maskulinnya laki-laki, namun dari sifatnya. Informan 5 memiliki pemaparan yang berbeda dari Informan 4. Berikut pernyataan informan 5:

*“Kurang sih. Tapi yaudah lah kan filmnya kan begitu ya. Ehhh.. Jadi yaudah mungkin cocoknya dia begitu. Ehhh.. Cocoknya dia emang begitu. Kurang”. (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa fisik Wade jika dilihat sebagai laki-laki dianggap kurang bisa menggambarkan laki-laki. Informan 6 memiliki pemaparan yang berbeda dari Informan 5:

*“Proporsional sih menurut saya kalau untuk ukuran laki-laki. Kitakan gak bisa ngejudge, ini kan animasi ya, maksudnya gak mau bilang sebetulnya aneh”. (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 5 berpendapat bahwa fisik Wade jika dilihat sebagai laki-laki dianggap sudah proporsional untuk menggambarkan digambarkan sebagai karakter laki-laki. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek fisik laki-laki dalam maskulinitas yang dinilai dari kebugaran, kejantanan, dan

sebagainya. Informan 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa fisik Wade sebagai laki-laki dianggap biasa saja dan tidak bugar, Informan 3 mengatakan bahwa fisik Wade seperti laki-laki pada umumnya, Informan 4 tidak terlalu melihat fisik Wade untuk mengatakan bahwa Wade merupakan karakter Maskulin, dan Informan 5 mengatakan bahwa fisiknya kurang laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa Informan 1, 2, 5, dan 6 tidak melihat Maskulinitas Wade dalam aspek fisik. Kemudian, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek fungsional Wade sebagai pemimpin. Berikut pernyataan informan 1:

*“Saya melihat karakter Wade ini sebagai leader yang kompeten maksud saya adalah kompeten dalam dia dapat memimpin karakter ember ini di berbagai macam situasi yang kita bisa anggap sedikit tidak menguntungkan.”  
(Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin terlihat di beberapa *scene*. Informan 1 melihat sisi kepemimpinan Wade saat sedang bersama Ember ataupun pada *scene* yang tidak menguntungkan. Informan 2 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 1. Berikut pernyataan informan 2:

*“Kalau menurut saya sih dia lebih ke bertanggung jawab ya.. Dari yang pertama itu dari scene yang dia membawa Ember tuh ke bawah laut untuk buat lihat bunga Ternyata kan udara Ember udah mau habis kan Terus dia buru-buru gimana caranya biar bisa keluar dari situ itu yang pertama Terus yang kedua itu Yang pas Ember mau apa ya eee... Apa sih itu nama itu penyerahan toko itu kan, Dia datang kan di tengah-tengah acara Terus dia ngasih tau Ember Kalau Ember itu harus jadi diri dia sendiri harus bilang harus, Nggak boleh nutup-nutupin apa yang dia mau gitu kan, Secara nggak langsung ya itu Dia tuh memiliki jiwa bertanggung jawab sama eee... Apa ya yang bikin orang tuh kayak dia maunya tuh jangan eee.... Apa ya sebutnya ya... eee Orang lain jangan selalu terpaku pada lingkungan dia gitu kayak paksaan gitu Jadi harus dia jadi diri sendirilah gitu.. eee Apa yang dia mau gitu”. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin lebih ke bagaimana Wade memiliki sifat bertanggung jawab sebagai pemimpin. Informan 2 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember di beberapa situasi seperti saat ke bawah air untuk melihat bunga. Wade menunjukkan jiwa memimpinya di depan Ember. Informan 3 memiliki pemaparan yang mirip Informan 2. Berikut pernyataan informan 3:

*“Hmm, jiwa pemimpinnya eemm.. Ada sih, ada deh. Kayak ada pas bagian scene.. Oh yang di Garden Central itu ya, kayak pas melihat buah-buah itu. Oh iya, itu skin Garden Central, itu gentleman banget gimana ya. Waktu itu kan dia sama Amber sama ayahnya itu, pas kecil kan gak bisa, terus dia mengujudkan impiannya dan benar-benar mohon ke temennya juga buat bisa bantuin Ember ke lobang yang itu ya, yang bisa ngelihat bunga. Karena Wade yang memimpin. Wade yang memimpin juga, yang ngeyakinin kayak gak apa-apa kok ini gak bakal kenapa-napa gitu”. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin lebih ke bagaimana Wade memiliki sifat *gentleman* sebagai pemimpin. Informan 2 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember di beberapa situasi seperti saat di Garden central station. Wade menunjukkan jiwa pemimpinnya di depan Ember dengan meyakinkan Ember bahwa semua akan baik-baik saja. Informan 4 memiliki pemaparan yang berbeda Informan 3. Berikut pernyataan informan 4:

*“Ada sih kak, pas lagi dia ketemu keluarganya. Itu dia kayak.. eeehhh... kayak mempertemukan Ember pada keluarganya itu kayak dia pemimpin banget. Udah kelihatan sih dari situ”. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin lebih ke bagaimana Wade memiliki sifat sebagai pemimpin saat membawa Ember ke keluarga Wade. Informan 4 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember disaat Ember diajak ke kediaman keluarga Wade dan diperkenalkan kepada keluarganya. Informan 5 memiliki pemaparan yang berbeda Informan 4. Berikut pernyataan informan 5:

*“Eehh.. Ada. Ada, ada, ada. Aku pas nonton itu, ada, ada. Di scene yang di bawah benerin air itu, iya bener. Di situ dia nunjukin aja sih sebagai laki-laki kalo dia bisa memimpin Ember untuk benerin pipa bocor”. (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin dilihat dari sikap Wade saat membantu Ember membetulkan pipa yang bocor. Informan 4 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember disaat Ember sedang mengalami kesulitan, Informan 5 menganggap bahwa sikap itu merupakan sikap laki-laki sebagai seorang pemimpin dihadapan wanita. Informan 6 memiliki pemaparan yang mirip dengan Informan 5. Berikut pernyataan informan 6:

*“Ada sih, yang kata pas lagi ketemuan sama temen-temennya atau keluarganya itu loh yang kayak eehh.. ceweknya kan ini api ini jadi dia kayak ngalengin*

*cewenya dari air gitu, itu dia ada jiwa mimpinnya sih karena keliatannya bisa jadi kepala keluarga". (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa aspek fungsional Wade sebagai pemimpin dilihat dari sikap Wade saat membantu Ember menyebrangi air dan bertemu keluarga Wade. Informan 6 melihat karakter Wade bisa memimpin Ember disaat Ember sedang mengalami kesulitan dan saat bertemu keluarga Wade, Informan 6 menganggap bahwa sikap itu merupakan sikap laki-laki sebagai seorang pemimpin dan nantinya akan menjadi kepala keluarga. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek fungsional laki-laki sebagai pemimpin atau penopang dirinya maupun keluarga. Namun, karena karakter Wade disini belum berkeluarga, maka akan dilihat fungsional Wade sebagai pemimpin saat bersama Ember. Informan 1, 3, 4, 5, dan 6 mengatakan bahwa Aspek Fungsional Wade sudah terlihat dari bagaimana Wade memimpin Ember, sedangkan Informan 2 melihat bagaimana Wade bisa bertanggung jawab pada Ember. Dapat disimpulkan bahwa Aspek Fungsional Wade sudah terpenuhi sesuai konsep Maskulinitas. Kemudian, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek seksual Wade di hadapan lawan jenisnya yaitu Ember yang dilihat dari tingkah lakunya yang menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan terhadap Ember. Berikut pernyataan informan 1:

*"Sebagai lelaki, saya rasa cara pendekatan Wade patut untuk dicatat dan dicontoh oleh para pria. Kita sebagai lelaki, jika tertarik pada wanita sebaiknya disampaikan melalui 'action' bukan hanya kata-kata, contohnya bagaimana wade memperlihatkan sifat pedulinya dia ke Ember". (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa *scene* yang membuat Informan 1 menyimpulkan bahwa Wade menyampaikan Sukanya kepada Ember melalui sikap yang ditunjukkan. Informan 1 melihat sisi seksual Wade dari sikap pedulinya Wade ke Ember di beberapa *scene*. Informan 2 memiliki pemaparan yang sedikit mirip dengan Informan 1. Berikut pernyataan informan 2:

*"Ada terutama yang pas dia ngebalikin bunga, Terus dia yang ngemuji Amber, Terus dia yang ngajak Amber ngedate gitu ke kotanya kan Padahal Amber tuh belum pernah tuh kayaknya Sedangkan dia yang ngajak gitu. Pendapat saya ya.. fine-fine aja sih, apalagi kan lakilaki ya namanya laki-laki kalau mengejar*

*Wanita yang dia suka pasti akan melakukan apapun, contohnya ya Wade dan Ember". (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat Wade memberikan bunga, memuji Ember, dan mengajak Ember jalan-jalan. Informan 2 melihat sisi seksual Wade dari sikap perlakuan yang dilakukan Wade kepada Ember dan hal itu wajar untuk dilakukan laki-laki. Informan 3 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 3. Berikut pernyataan informan 3:

*"Oh ke Ember. Ya dari first dia tiba-tiba ngajak ngedate itu kayak pasti udah rasa tertarik dan pengen kenal Ember lebih dalam kan, Pendapat saya sih.. ya gak papa ya sebagai laki-laki kalau memang sudah suka sama perempuan, harusnya menunjukkan sikapnya langsung ke perempuan. Biar perempuannya juga bisa tau perasaan laki-lakinya". (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat mengajak Ember jalan-jalan. Informan 3 melihat sisi seksual Wade dari scene tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade sudah menunjukkan sikap Sukanya ke Ember dan sudah seharusnya Wade sebagai laki-laki mengambil sikap di hadapan perempuan yang disukainya. Informan 4 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 3. Berikut pernyataan informan 4:

*"Ada yang pas lagi Ember suka sama bunga dan ngasih bunganya itu ke Ember dan kedua ketemu sama keluarganya dan karena dia api ya dia dikasih alas buat Si Ember biar dia gak nyempung ke air itu itu sifat yang nunjikin manly-nya banget menurut saya". (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa scene seperti saat memberikan bunga ke Ember dan saat menyelamatkan Ember dari air. Informan 4 melihat sisi seksual Wade dari scene tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade sudah menunjukkan sikap manly-nya ke Ember. Informan 5 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 4. Berikut pernyataan informan 5:

*"Ada sih, ada. Dia kayak ngeluarin effort yang lebih aja kalau sama Ember karena Ember gak peka, sama selalu perhatian ke Ember. Ya, dia tuh kayak, apa sih namanya ya... ? yang diajak, apa sih namanya, jalan atau adanya apa gitu. Aku agak lupa juga sih. Itu kan ceweknya kan tadinya kan gak mau, tapi dia selalu berusaha ya bikin ceweknya mau". (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di beberapa *scene* seperti saat berusaha membujuk Ember agak mau jalan dengan dia. Informan 5 melihat sisi seksual Wade dari *scene* tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade mengeluarkan *effort* yang lebih karena Ember belum menunjukkan rasa sukanya ke Wade. Informan 6 memiliki pemaparan yang berbeda dengan Informan 5. Berikut pernyataan informan 6:

*“Ada sih, yang ngasih bunga sama dia mandang Ember pas lagi nge date tuh kayak dalam banget. Sebenarnya perlakuannya udah romantis itu, karena saya pribadi menghargai setiap pelakuan kecil, jadi kayaknya menurut saya ada ya pasti romantisnya ada dari segimanapun”. (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa aspek seksual Wade terlihat di *scene* seperti saat Wade memberikan bunga dan bagaimana dia memberikan tatapan yang berbeda ke Ember. Informan 6 melihat sisi seksual Wade dari *scene* tersebut dan menyimpulkan bahwa Wade sudah mengeluarkan sisi romantisnya. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek seksual dimana laki-laki berkaitan dengan pengalaman dan hubungan dengan perempuan. Informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 mengatakan bahwa aspek seksual Wade sudah terpenuhi dari bagaimana Wade memperlihatkan rasa sukanya dengan Ember seperti Informan 1 yang melihat dari tingkahnya saat bersama Ember, Informan 2 dan 3 melihat karakter Wade yang menyukai Ember sejak mengajak Ember jalan-jalan, Informan 4 melihat aspek seksual dari perilaku Wade yang memberi bunga ke Ember, lalu Informan 5 melihatnya dari saat Wade membujuk Ember untuk melihat bunga, dan Informan 6 melihat aspek seksual Wade dari cara tatapnya melihat Ember. Dapat disimpulkan bahwa keenam informan setuju bahwa Wade memenuhi aspek seksual. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek emosional Wade sepanjang film yang dilihat dari konsep maskulinitas bahwa laki-laki dicirikan bahwa tidak boleh emosional, harus selalu tegar, dan pantang menangis. Berikut pernyataan informan 1:

*“Karena dia tipe orang yang sangat sensitive dimana pertama kali dia dimunculkan itu dia juga menangis lalu sebagaimana dia bersama keluarganya, keluarganya juga termasuk cengeng dikit-dikit nangis jadi saya rasa si karakter Wade ini bukanlah tipe orang yang menyembunyikan*

*perasaannya. Ya gak pandai. kayaknya Wade gak terlalu ini deh saya rasa untuk menangis sendiri ya itu sangat wajar karena itu adalah salah satu perasaan dari manusia cuma kalau saya kalau kita melihat dari bagaimana dia mengeluarkan emosi dia mengeluarkan emosinya dengan cara menangis dan cengeng itu saya rasa mungkin agak terlalu berlebihan tapi itu juga salah satu salah satu cara bagaimana dia mengekspresikan karakternya. ya benar gak sesuai stereotype di masyarakat dimana laki-laki disuruh untuk menyembunyikan perasaan ya karena stereotype yang laki-laki harus menyembunyikan perasaannya itu bodoh sih.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang sensitif dan tidak pandai menyembunyikan perasaannya. Aspek emosional Wade tidak terpenuhi karena ia dinilai cengeng dan mudah menangis. Namun, Informan 1 mengatakan bahwa stereotip laki-laki harus menyembunyikan perasaannya merupakan hal yang bodoh. Jawaban serupa diberikan oleh informan 2, berikut pernyataan informan 2:

*“Iya dia pintar mengekspresikan, Enggak sih nah itu harusnya yang dibutuhkan laki-laki sebenarnya kayak gitu, Tidak menyembunyikan Kalau direalistis aja kan nggak mungkin Laki-laki nangis depan cewek Laki-laki nangis depan umum kan nggak mungkin, Malu lah Masa laki-laki kayak gitu Nanti kan orang begitu berpendapatnya.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang mudah mengekspresikan sisi emosinya. Informan 2 mengatakan bahwa hal tersebut tidak realistis karena di dunia nyata, laki-laki tidak mungkin menangis di depan umum dan di depan lawan jenis. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Enggak, menurut aku dia benar-bener apa adanya aja sih. Kayak kalau scene eee.. hal kecil aja pas dia ngeliat eee scene apa ya, pokoknya dia tiba-tiba nangis. Atau awal pertemuan juga nangis, Itu gimana ya, kayak menurut aku dia ngeluarkan emosinya benar-bener secara natural aja. Menurut aku masih sih karena kayak Wade gak sampai yang ngegebuk atau kayak dengan bahasanya kasar gitu pas negur,, emosi Ember masih lembut gitu. Yang belum bisa dikontrol, tapi untuk sisi emosi lainnya menurut aku itu udah perkembangannya bagus sih”. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang apa adanya dalam sisi emosinya. Informan 3 mengatakan bahwa Wade mengeluarkan sisi emosinya secara natural, namun tidak dengan emosi-emosi yang berdampak negatif, karena saat menegur ember pun

Wade masih dengan cara yang lembut. Menurut Informan 3, Wade hanya tidak bisa mengendalikan emosinya saat menangis saja. Mirip dengan jawaban Informan 4:

*“Gak menyembunyikan dong jatuhnya dia kan kalau ada masalah itu langsung nangis ya kan.. eehh kalau misalnya si Ember tertutup tapi di belakang langsung ngeluapin gitu. Bagus sih selama emosinya yang dikeluarin itu positif jadi bukan yang negative kayak marah marah.. tempramen.. gitu gitu. Di awal sama di keluarganya itu sih emosinya nangis banget ya dia”. (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang tidak menyembunyikan sisi emosinya. Informan 3 mengatakan bahwa Wade mengeluarkan sisi emosinya yaitu menangis saat ada masalah, namun tidak dengan emosi-emosi yang negative seperti marah dan temperamental. Menurut Informan 3, tidak apa-apa jika hanya mengeluarkan emosi menangis, asalkan bukan yang negatif. Berbeda dengan jawaban Informan 5:

*“Nyebunyiin. Yang pas terakhir aja sih. Setelah aku tuh yang pas dia bingung tuh yang ininya kejawab tuh ceweknya. Dia nunjukin sih.. Hampir di..eeh hampir di semua ini. yang ngerjain pipa bodoh bocor aja kan dia cepat ngetuinnya. Kalau salah satunya itu”. (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade masih bisa menyembunyikan emosinya di *scene* saat mereka terjebak di ruangan dan Wade akhirnya harus berkorban. Namun, Informan 5 juga mengatakan bahwa Wade juga mudah menangis seperti saat mengerjakan pipa bocor. Berbeda dengan jawaban Informan 6:

*“Gak sih kak, dia agak ekspresif ya orangnya ya karena kayak gampang nangis lah, Gak sih kalau gampang ledak-ledak kan kondisinya kayak ngoceh-ngoceh marah-marah.. sebenarnya.. eehh ini apa ya happy aja gitu bawannya doi, cuma dia emosinya dinangis aja gitu”. (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang ekspresif dan gampang menangis. Namun, Informan 6 mengatakan bahwa Wade hanya mudah mengeluarkan emosinya dengan cara menangis, tidak dengan emosi meledak ledak seperti marah. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek emosional bahwa laki-laki dicirikan tidak boleh emosional, harus selalu tegar, dan pantang menangis. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade

mengeluarkan emosi menangisnya dengan berlebihan, lalu informan 2 mengatakan Wade pintar mengeluarkan emosi menangis, informan 3 mengatakan bahwa Wade mengeluarkan emosi menangisnya dengan natural, lalu Informan 4 mengatakan bahwa Wade tidak bisa menyembunyikan emosinya, Informan 5 mengatakan bahwa di awal tidak bisa mengendalikan namun akhirnya bisa mengendalikan, dan terakhir Informan 6 mengatakan emosi Wade hanya di menangis saja. Jika dikaitkan dengan aspek emosional milik Janet, maka dapat disimpulkan bahwa karakter Wade tidak selalu tegar, dan mudah menangis sehingga tidak memenuhi konsep aspek emosional. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek intelektual/kecerdasan Wade sepanjang film yang dilihat dari konsep maskulinitas bahwa laki-laki dicirikan memiliki pemikiran tegas, cerdas, rasional, serta objektif. Berikut pernyataan informan 1:

*“Kalau menurut saya karakter Wade ini sangat cerdas ya bagaimana dia mengambil keputusan lalu bagaimana dia juga menyelesaikan masalah dan bagaimana dia ingin membuktikan kalau ibu Wade itu salah dan dia mencari cara untuk menyelesaikan itu sendiri. saya rasa karakter Wade ini memiliki tingkat kecerdasan dan logika yang tinggi.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan dan logika yang tinggi. Informan 1 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat dari bagaimana ia menyelesaikan masalah yang ada. Mirip dengan jawaban Informan 2:

*“Mungkin ada scene yang dia nunjukin hal-hal tersebut kayak atau pada saat Scene dimana Wade mengeluarkan api gitu Itu termasuk kecerdasan nggak kakak? Yang kita nggak bakal expect kalau dia bakal ngelakuin itu Kayak yang harus Pokoknya gimana pun caranya dia harus sama Amber kan Nah dia punya cara tersendiri Itu membiaskan cahaya gitu, keren sih menurut saya kecerdasannya di atas rata-rata meskipun cengeng tapi dia pintar juga.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter dengan kecerdasan di atas rata-rata. Informan 2 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat dari bagaimana Wade berusaha membuat api dari pembiasan cahaya yang membuat karakter Ember terkejut. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“Waktu dia kejebak kan yang di kapal terus tuh airnya kan ini ya terus akhirnya dia nyedot dirinya nyedot dirinya itu aja itu kayak udah kecerdasan sih menurut aku karena kayak dia langsung gerak cepet untuk menanganinya gitu”. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah. Informan 3 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat dari bagaimana Wade berusaha memecahkan masalah dan langsung bergerak cepat untuk memutar otak dan menanganinya. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

*“Ada, dari eehh.. pas dia ketemu sama Bosnya ya dalam tata krama dan pembicaraannya itu kaya cerdas dan berwibawa gitu”. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan yang dilihat dari cara dia berbicara. Informan 4 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat saat Wade berbicara dengan bosnya untuk bernegosiasi, informan 4 menganggap bahwa Wade terlihat cerdas karena memiliki wibawa dari cara berbicaranya. Berbeda dengan jawaban Informan 5:

*“Dia nunjukin sih.. Hampir di..eeh hampir di semua ini. yang ngerjain pipa bodoh bocor aja kan dia cepet ngetuinnya. Kalau salah satunya itu”. (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan yang dilihat dari cara dia cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah. Informan 5 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade hampir di semua *scene* Wade menyelesaikan suatu permasalahan. Mirip dengan jawaban Informan 6:

*“Dia dengan cara dia mecahi masalah tuh kan maksudnya eehh.. udah cukup pintar ya kan, ada orang yang gak mau mecahkan masalahnya, dia tuh maksudnya cari jalan keluarnya tapi dengan cara yang bijak. Di.. hmm scene ini sih kak pas dia bantu Ember selamatkan api biru punya keluarga Ember, dia mengorbankan dirinya itu udah bijak sih kak menurut saya, dia gak selalu pake emosi dia”. (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade memiliki kecerdasan yang dilihat dari cara dia memecahkan masalah dengan cara yang bijak. Informan 6 mengatakan bahwa aspek intelektual Wade terlihat saat Wade mengorbankan dirinya di *scene* menyelamatkan api biru keluarga Ember dan

melakukan hal bijak dengan mengorbankan dirinya. Sesuai dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek intelektual dimana laki-laki dicirikan memiliki pemikiran tegas, cerdas, rasional, serta objektif. Keenam informan setuju bahwa Wade merupakan sosok yang ceras, pintar, bijak, serta memiliki logika yang tinggi. Wade juga merupakan karakter yang dapat gerak cepat menurut informan 3, dan bijak menurut informan 6. Maka, dapat dikatakan bahwa karakter Wade sudah memenuhi aspek intelektual. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek interpersonal Wade sepanjang film yang dilihat dari konsep maskulinitas bahwa laki-laki dicirikan sebagai sosok bertanggung jawab, mandiri, berjiwa kepemimpinan, dan cenderung dominan. Berikut pernyataan informan 1:

*“Oh iya, Kalau kita merujuk pada scene itu kita bisa bilang kalau karakter Wade ini sangat bertanggung jawab karena sebelumnya dia itu merasa bersalah kepada ember karena dia telah membuat toko nya ember itu maka dari itu dia berusaha menyelesaikan masalahnya dengan mengajak ember bertemu dengan bosnya jadi saya bilang itu termasuk sifat dia bertanggung jawab terhadap masalah yang dia perbuat. Saya rasa scene ini memiliki makna yg bagus sih, karena kita, khususnya anak-anak diajarkan bagaimana untuk bertanggung jawab atas masalah yg kita perbuat”. (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki sangat bertanggung jawab. Informan 1 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade terlihat dari scene dimana Wade bertanggung jawab atas hal yang sudah dilakukan dan akan merugikan Ember. Berbeda dengan jawaban Informan 2:

*“Ambisius dalam artian kayak dia yang dia kayak cinta banget sama Ember nggak sih apapun dilakukan kayak yang saya tadi bilang ngajak ke tunnel bawah laut itu Ember yang di akhir film terus melindungi itu di scene yang mana yang pelindung itu yang di akhir itu loh jadi dia lebih baik mengorbankan diri dia daripada harus Ember yang hilang. Kalau pendapat saya, ya namanya laki-laki, mau ngejar apa yang dia mau juga harus ada sifat ambisius, kalau gak punya ambisi, gak akan dapat yang dia mau lah”. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki ambisius dan pelindung. Informan 2 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade sikap ambisius dan pelindungnya Wade yang ditunjukkan pada scene pada saat menyelamatkan Ember dibawa ke tunnel bawah air yang hampir kehabisan oksigen. Sedangkan sifat ambisius Wade ditunjukkan

pada *scene* dimana Wade berusaha untuk melakukan semuanya agar Ember nyaman dengan Wade. Berbeda dengan jawaban Informan 3:

*“oh pas scene awal kan ya dia buat kesalahan buat kesalahan kasih laporan terus akhirnya dia ngerasa bersalah dan bertanggung jawab buat menanganinya itu juga jiwa tanggung jawabnya udah ada sebenarnya di scene awal. Menurut aku sih di scene itu jadinya dia paham lah kalau misalnya ada suatu masalah ya harus diselesaikan gitu sebagai laki-laki”. (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter laki-laki yang bertanggung jawab. Informan 3 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya Wade yang ditunjukkan pada *scene* pada saat menyelamatkan Ember dibawa ke tunnel bawah air yang hampir kehabisan oksigen. Sedangkan sifat ambisius Wade ditunjukkan pada *scene* dimana Wade berusaha untuk melakukan semuanya agar Ember nyaman dengan Wade. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

*“Di bagian dia itu.. eeehh.. di dalam keluarganya sih kebanyakan kaya dia tuh lebih mandiri gitu loh dan dia tuh bisa memecahkan masalah dia sendiri yang mana yang masalah toko api si Ember mau disegel tuh.. eehh Nah itu dia bertanggung jawab dan mandiri juga untuk memecahkan itu eehh sama yang untuk batalin itu yang ngirimin surat... eehh ya tanggung jawabnya keliatan di situ. Bagus karena dia bertanggung jawab, karena itu dianya sendiri yg gelakuin dan lepas tanggung jawab.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Informan 4 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya dan mandiri dWade yang ditunjukkan pada *scene* pada saat membantu ember menyelamatkan tokonya yang mau disegel akibat ulahnya. Hampir sama dengan jawaban Informan 5:

*“Ada. Yang sifat bertanggung jawabnya? Eehh.. ada di scene... pokoknya kalau lagi sama Ember atau lagi ada konflik deh. Menurut aku sih udah ya.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab. Informan 5 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya Wade yang ditunjukkan pada *scene* pada saat bersama Ember atau saat sedang ada konflik. Jawaban serupa juga dari Informan 6:

*“Ada pas bantu mecahin masalahnya si Ember yang, yang tokonya mau ditutup itu kak. Pokoknya dia disitu bantuin dan tanggung jawab sama hal yang dia*

*lakiin. Bagus, karena gak banyak laki-laki di dunia ini yang seperti itu, seperti bapak saya". (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab dengan hal yang sudah diperbuat. Informan 6 mengatakan bahwa aspek interpersonal Wade dari bertanggung jawabnya Wade yang ditunjukkan pada saat Wade bertanggung jawab karena toko milih Ember hampir ditutup. konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek interpersonal Wade bahwa laki-laki dicirikan sebagai sosok bertanggung jawab serta mandiri. Informan 1, 2, 3, 5, dan 6 setuju bahwa karakter Wade merupakan karakter yang bertanggung jawab terutama dihadapan Ember. Kemudian, Informan 4 juga menambahkan bahwa karakter Wade merupakan karakter yang mandiri dalam menyelesaikan masalah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karakter Wade sudah memenuhi aspek interpersonal. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai aspek Karakter Personal, yang mencakup sifat seperti ambisi, egoisme, moralitas, kepercayaan, sifat kompetitif, dan ketertarikan pada petualangan. Berikut pernyataan informan 1:

*"Ya sih dia termasuk dia termasuk karakter yang memiliki sifat ambisius ambisius serta optimis bagaimana dia optimis dalam menyelesaikan masalah dan dia tetap berpikir positif di dalam keadaan seperti itu dan juga mungkin dia memiliki sifat berpertualangan dimana dia sempat mengajak karakter ember ini mengunjungi salah satu bunga yang ingat sekali dilihat oleh karakter ember. Soal ini, pendapat saya tentang ini yaitu karakter wade ini mengajarkan kita untuk tidak terlalu kaku dalam menjalani hidup dan mencari percikan kebahagiaan di saat kita di dalam situasi yang sulit." (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter yang optimis, ambisius, dan memiliki jiwa berpetualang. Informan 1 mengatakan bahwa aspek personal optimis, ambisius, dan memiliki jiwa berpetualang Wade yang ditunjukkan pada beberapa scene terlihat bahwa Wade tetap berpikiran positif saat menyelesaikan masalah dan jiwa petualang dilihat dari bagaimana Wade mengajak Ember melakukan hal yang bisa dibilang cukup sulit untuk mengunjungi Garden Central Station. Berbeda dengan jawaban informan 2:

*"Ya ada lah itu yang dia melindungi Ember terus bagaimana caranya Biar Ember keluarganya tokonya nggak tutup, ia ikut andil kan dalam sampai dia ngomong ke yang awan itu ngebujuk gitu. Sebagai laki-laki pastinya punya rasa iba ya, terutama pada Wanita, biarpun kita gak setegas itu, Cuma pasti laki-laki ada rasa kasiannya gitu ke Wanita. (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter yang melindungi. Informan 2 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat melindungi yang ditunjukkan pada beberapa scene seperti melindungi Ember dari ancaman bahwa toko keluarganya akan ditutup. Berbeda dengan jawaban informan 3:

*“Mungkin sifat peduli, perhatian.. ini sih penyayangnya tuh keliatan banget dan karena emang lingkungan keluarga juga ya yang hangat dia sangat penyayang terus juga ga egois kayak saat Ember ngerasa pendapatnya ini dia ga yang pendapatnya “ini” dia gak yang eee yang harus banget.. eee dia kayak ga sege, ga egois gitu sih. Kalo sacara umum, menurut aku sih bagus sifat-sifatnya Wade ya, karena dengan sifat personal Wade itu, akan lebih mudah.. eehh.. untuk bersosialisasi mungkin dan sebagai pemimpin yang baik untuk standar laki-laki. Karena laki-laki itu kan jadi pemimpin..” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter peduli, perhatian, penyayang, dan pemimpin serta tidak memiliki sifat egois. Informan 3 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah peduli, perhatian, penyayang, dan seperti pemimpin yang ditunjukkan dari bagaimana Wade saat berada di lingkungan keluarganya. Berbeda dengan jawaban informan 4:

*“Sifat personalnya dia sih... eeehhh... Ada sih dia lebih penyayang dan lebih perhatian sih ke Ember. Di scene.. eeh... Di scene dia mau nemenin Ember kemana aja untuk mecahin masalahnya. Ya... sifat penyayang justru bagus ya, kalo laki-laki kan biasanya sok cool ya tapi justru itu bagus ya dia pinter ngeliatin sifat penyayang.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter penyayang dan perhatian. Informan 4 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat penyayang dan perhatian yang ditunjukkan dari bagaimana Wade saat bersama Ember dalam memecahkan masalah. Berbeda dengan jawaban informan 5:

*“Lebih ke sifat berpetualang sih dia. Karena selalu apa-apa sama ceweknya gitu... Iya, aku lihatnya gitu”. (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab saja dan tidak egois. Informan 5 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat bertanggung jawabnya yang selalu menemani Ember. Jawaban serupa dari jawaban informan 6:

*“Paling ya itu sih ya kak, bertanggung jawab dan ehh.. kalau untuk yang egois sih saat ini gak nemu, tapi dia sifat orangnya penyayang gitu. Justru sangat bagus yak karena saya juga butuh kasih sayang seperti itu tapi saya gak mendapatkan itu, jadi saya sedih”.* (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa Wade merupakan karakter bertanggung jawab dan penyayang, serta tidak egois. Informan 6 mengatakan bahwa aspek personal yang dimiliki Wade adalah sifat bertanggung jawabnya dan penyayang dan tidak terlihat scene bahwa Wade egois. Jika dikaitkan dengan konsep Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz dalam Sari (2019) mengenai aspek Karakter Personal, yang mencakup sifat seperti ambisi, egoisme, moralitas, kepercayaan, sifat kompetitif dan ketertarikan pada petualangan, Maka jawaban Informan menjadi beragam. Informan 1 dan 2 mengatakan bahwa Wade mempunyai karakter ambisius, lalu Indoforman 3 dan 4 mengatakan bahwa selain ambisius, Wade memiliki sifat lainnya seperti peduli dan penyayang. Informan 1, 2 dan 5 mengatakan bahwa Wade juga memiliki sifat ketertarikan pada petualangan. Sehingga, dari jawaban keenam informan dapat dikatakan bahwa Wade memenuhi aspek Karakter Personal dan memiliki sifat tambahan yang tidak seperti di konsep yaitu peduli, perhatian, serta penyayang.

**Tabel 4.6 Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade pada Film Elemental**

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
Maskulinitas karakter Wade	Belum Maskulin	Tidak selalu Maskulin	Sudah cukup Maskulin	Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film	Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film	Cukup maskulin
Aspek Fisik	Biasa-biasa saja	Biasa-biasa saja	Normal-normal saja	Tidak melihat maskulinitas dari fisik	Kurang laki-laki	Biasa-biasa saja
Aspek Fungsional	Dapat memimpin Ember	Dapat Bertanggung jawab pada Ember	Dapat memimpin Ember	Dapat memimpin Ember	Dapat memimpin Ember	Dapat memimpin Ember
Aspek Seksual	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Aspek Emosi	Mengeluarkan emosi menangis dengan berlebihan	Pintar mengeluarkan emosi menangisnya	Mengeluarkan emosi menangis secara natural	Tidak meyembunyikan emosi	Di awal mengeluarkan emosi menangis, namun di akhir sudah bisa mengontrol emosinya	Emosinya hanya di menangis
Aspek Intelektual	Cerdas dan logika yang tinggi	Kecerdasan di atas rata-rata	Cerdas dan gerak cepat	Cerdas dan Berwibawa	Cepat tanggap	Pintar dan Bijak
Aspek Interpersonal	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab	Mandiri dan bertanggung jawab	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab
Aspek Karakter Personal	Ambisius, Optimis, bersifat petualang	Ambisius dan berjiwa petualang	Peduli, perhatian, penyayang, dan tidak egois	Perhatian dan penyayang	Bersifat petualang	Penyayang, bertanggung jawab, dan tidak egois

Sumber: Olahan Peneliti

#### 4.2.6. Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap Preferred Reading dalam Film Elemental

Peneliti mencoba untuk mengetahui posisi pemaknaan penonton dari beberapa pertanyaan tambahan. Terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai interpretasi karakter Wade secara keseluruhan mengenai maskulinitasnya. Berikut pernyataan informan 1:

*“Menurut saya karakter Wade ini memiliki plus dan minusnya sendiri kalo kalo kita menganggap laki-laki itu sebagai mahluk yang selalu gagah dan Tangguh kita tidak bisa mengkategorikan karakter Wade ini sebagai laki-laki tapi kalo kita menganggap kalo laki-laki itu adalah seseorang yang kompeten yang cerdas, yang memiliki rasionalitas yang tinggi dan memiliki sifat decision making dan problem solving yang cepat maka karakter Wade ini sangat bisa dibilang sangat orang yang masuk dalam kategori ini dan saya rasa dan saya rasa untuk masyarakat sekarang tidak perlu tidak butuh laki-laki yang tangguh ataupun gagah dan sebagainya tapi saya rasa masyarakat sekarang lebih membutuhkan suatu individu atau suatu personal yang memiliki karakteristik yang cerdas dan rasional.”(Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa karakter Wade memiliki nilai plus minusnya sendiri. Ia mengatakan bahwa menurutnya dengan adanya karakter Wade maka membuktikan jika masyarakat lebih membutuhkan laki-laki karakteristik cerdas dan rasional dan bukan yang tangguh. Pernyataan berbeda dari informan 2:

*“Tergantung sih, Tergantung orang yang nontonnya juga mungkin dia dari situ bisa akhirnya dia bisa kayak lebih ke diri dia sendiri nggak menutupin lagi atau ada sebagian juga kan orang tetap aja ya buat apaan cerita juga gitu orang sama aja kok hasilnya gitu. Yang biasa aja, Jadinya nonton balik lagi ke ini standar masyarakat laki-laki kayak apa yaudah kayak gitu. Iya kalau itu setuju sih karena dia digambarkannya beda dengan standar yang ada.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Wade digambarkan berbeda dengan standar laki-laki yang ada. Informan 2 mengatakan bahwa menurutnya dengan adanya karakter Wade membuat penonton laki-laki bisa membuka diri dan tidak menutupi. Pernyataan yang serupa dari informan 3:

*“Sebenarnya kalau secara stereotype kan itu emang ga sesuai ya karena kan yang aku lihat di lingkungan sekitar tuh laki-laki rata-rata ya lebih maskulin untuk ngeliatin sisi keluar tangguhnya gitu kan dan menurut aku sebenarnya itu bukan menjadi hal buruk malah menjadi satu pelajaran untuk seorang laki-laki melihat sisi untuk mengekspresi emosi kan jadi tau gimana nih caranya dan ternyata kalau kita liatin ke orang lain tuh ya orang lain ga akan mikir yang negatif kok gitu itu jadi bukan sisi yang buruk sih.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa karakter Wade digambarkan berbeda dengan standar laki-laki yang ada dimana di dunia nyata, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang Tangguh dan hal itu menjadi hal yang buruk karena tida bisa membuat laki-laki mengeluarkan emosinya. Informan 2 mengatakan bahwa menurutnya dengan adanya karakter Wade membuat penonton laki-laki bisa lebih mengekspresikan emosinya tanpa malu dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang negatif. Pernyataan berbeda dari informan 4:

*“Kalo menurut saya sih bagus sih kak karakternya dia.. eh.. tapi ya gitu kak, gak suka di cengengnya gitu loh. Cuman bisa ngilangin di cengengnya sedikit itu udah perfect banget. Cuman kalau Wade itu kan di depan umum cuman kalau misalkan laki-laki cengeng gak di depan umum itu wajar eh.. Namanya juga kan laki-laki pasti bisa nangis gitu. (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).”*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa secara keseluruhan karakter Wade digambarkan dengan bagus. Namun, informan 4 tidak suka dengan sifat cengeengnya Wade karena tidak wajar jika laki-laki nangis di depan umum, namun wajar jika tidak di depan umum. Pernyataan berbeda dari informan 5:

*“Apa ya, dibilang sesuai juga gak semuanya begitu. Tapi ada yang sesuai begitu juga.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa secara keseluruhan karakter Wade digambarkan tidak sesuai dengan nilai maskulinitas yang ada di masyarakat. Informan 5 tidak mengatakan bahwa tidak seluruhnya sesuai, namun tetap ada yang sesuai dengan nilai maskulinitas yang ada. Pernyataan berbeda dari informan 6:

*“Aku kalau bisa kan stereotip begini tapi kan gak semua masyarakat berpikir hal yang sama, jadi kayak ehh... gak sesuai stereotip sih karena menurut aku yaudahlah gak apa-apa kita bisa nangis bareng-bareng kok gitu.. ehh tapi aku fine-fine aja gitu.” (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa secara keseluruhan karakter Wade digambarkan tidak sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat. Informan 6 mengatakan karakter wade tidak seperti stereotip di masyarakat mengenai laki-laki, namun informan 6 masih bisa menerimanya. Selanjutnya, terdapat pernyataan informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengenai karakter Wade mendobrak stereotip di masyarakat dan penerimaan informan terhadap karakter Wade. Berikut pernyataan informan 1:

*“Iya betul sekali jadi karakter Wade ini saya menurut saya karakter yang dibuat cukup baik karena dia tidak hanya menonjolkan satu sisi yang sudah lama menjadi stereotip di masyarakat tapi justru dia menonjolkan sifat-sifat yang belum lumrah di masyarakat. Setuju, karena pastinya karakter wade ini merepresentasikan orang asli, dan kita sebagai anggota masyarakat yang baik harus menerima seluruh manusia tanpa memedulikan sifatnya.” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 1, informan 1 berpendapat bahwa karakter Wade telah mendobrak stereotip laki-laki di masyarakat dan menerima hal tersebut. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade dibuat dengan baik karena menonjolkan sifat-sifat yang belum lumrah di masyarakat. Informan 1 menerima karakter Wade yang telah mendobrak nilai-nilai stereotip laki-laki di masyarakat. Pernyataan berbeda dari informan 2:

*“Ya iyalah karena dia mempunyai sifat tanggung jawab yang pertama, penyayang, pelindung klaki-laki harus kayak gitu jadi laki-laki enggak*

*selamanya yang cengeng itu bukan laki-laki biarpun dia cengeng tapi kalau dia bertanggung jawab ya itu laki-laki dan fisik juga nggak terlalu ya masa laki-laki harus berotot semua kan nggak mungkin. Tidak menerima secara utuh. Karena, sebagai seseorang atau sosok laki laki harusnya memiliki tanggung jawab dan nantinya dia berkeluarga, sebagai contoh untuk anak anaknya kalo dia lemah dan mudah menangis takutnya gampang ditindas oleh orang lain.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 2, informan 2 berpendapat bahwa karakter Wade telah mendobrak stereotip laki-laki di masyarakat dengan digambarkan sebagai karakter laki-laki yang cengeng dan tidak berotot, namun informan 2 kurang bisa menerima sifat tersebut. Informan 2 mengatakan bahwa karakter maskulinnya karakter Wade dilihat dari sifat penyayang, pelindung dan bertanggung jawab. Namun, informan 2 tidak bisa menerima sifat-sifat Wade jika sifat tersebut ada di seorang laki-laki di dunia nyata karena nantinya sosok laki-laki akan memiliki keluarga dan takutnya akan menjadi contoh yang tidak baik. Pernyataan berbeda dari informan 3:

*“Penting sih sangat penting jadi kayak pelajaran loh buat apalagi terutama ini kan karena laki-laki ya terutama buat laki-laki jadi tau gimana cara mengekspresikan emosi tau kalau ternyata respon untuk orang lingkungan sekitar tuh ga buruk dan jadi orang sekitar kita misalkan laki-laki ini jadi tau kalau malah dengan mengekspresikan emosi jadi komunikasi kita entah sama pasangan atau entah sama orang tua atau sama anak jadi lebih terbuka gitu Untuk jadi saudara sih setuju aja karena asik juga punya orang yang kita kenal bisa tanpa malu ngasi tau perasaan yg lagi di rasain” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 3, informan 3 berpendapat bahwa karakter Wade menjadi tokoh yang penting untuk para laki-laki di luar sana dan informan 3 setuju dengan karakter Wade. Informan 2 mengatakan bahwa karakter Wade membuktikan bahwa laki-laki normal jika mengeluarkan emosinya agar komunikasi menjadi lebih baik. Informan setuju jika semisalnya karakter Wade benar adanya karena menjadi sosok yang tidak malu untuk mengeluarkan perasaannya sebagai laki-laki. Pernyataan berbeda dari informan 4:

*“Buruk sih ya, karena gak sesuai ekspektasi saya. Setuju aja sih eeheh... kalo sifat yang baiknya kayak dia ya, tapi kalo cengeng nggak ah gak setuju kalo dia ada di sekitaran.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pernyataan informan 4, informan 4 berpendapat bahwa karakter Wade menjadi tokoh yang tidak baik karena tidak sesuai dengan ekspektasi

informan 4. Informan 4 mengatakan bahwa tidak setuju dengan karakter Wade karena cengeng, meskipun informan 4 setuju dengan sifatnya yang baik. Pernyataan berbeda dari informan 5:

*“Apa ya, dibilang sesuai juga gak semuanya begitu. Tapi ada yang sesuai begitu juga. Sebenarnya sih, kalau buat karakter utama ya gak bagus-bagus banget sih. Maksudnya gak terlalu bagus kalau digituin. Tapi kan mau gimana? Dia mungkin filmnya itu kan mau bikin cerita begitu. Jadi ya mungkin masuk menurut aku masuk--masuk aja...tapi kalau buat film-film yang lain gitu, kayaknya itu kurang kalau karakter utama dengan begitu sifatnya. Setuju, alesannya karena Wade baik dan cocok aja kalau dijadiin saudara.”*  
(Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 5, informan 5 berpendapat bahwa karakter Wade tidak terlalu sesuai dengan stereotip laki-laki di masyarakat. Informan 5 mengatakan karakter Wade tidak terlalu bagus sebagai pemeran utama. Namun, informan 5 setuju jika karakter Wade ada di dunia nyata sebagai orang terdekatnya karena sikap yang baik. Pernyataan berbeda dari informan 6:

*“Aku kalau bisa kan stereotip begini tapi kan gak semua masyarakat berpikir hal yang sama, jadi kayak ehh... gak sesuai stereotip sih karena menurut aku yaudahlah gak apa-apa kita bisa nangis bareng-bareng kok gitu.. ehh tapi aku fine-fine aja gitu. Setuju sih setuju banget malah. Karena ehh.. karena kita butuh satu orang yang seperti itu maksudnya kan gak semua orang yang kayak rata-rata kan yang ditemui gak jelas kan jadi kayak gak apa-apa ada satu yang kayak gitu kayaknya lebih baik deh walaupun dia gampang nangis gitu gak apa-apa lah gak masalah mungkin namanya orang kan ya mungkin dengan cara seperti itu dia jadi lebih lega ya kenapa engga. Fine-fine aja.”*  
(Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 6, informan 6 berpendapat bahwa karakter Wade tidak sesuai dengan stereotip laki-laki di masyarakat. Informan 6 mengatakan karakter Wade tidak apa-apa jika tidak sesuai dengan stereotip yang ada dan informan 6 setuju dengan adanya karakter Wade meskipun mudah menangis.

### **Posisi Pemaknaan Informan**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 yaitu Nadhir, seorang laki-laki berusia 23 tahun atau kelahiran 2001. Nadhir memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/ Pelajar, dan saat ini sedang menyelesaikan studi di salah satu universitas di Depok. Ia tinggal di Bojong gede, depok, dan menghabiskan banyak waktunya di Depok dan di Jakarta.

Informan 1 menyatakan bahwa karakter Wade memiliki nilai plus dan minusnya sendiri. Informan 1 mengatakan bahwa Wade tidak bisa dikategorikan sebagai sosok laki-laki yang gagah dan Tangguh, namun Wade cukup komperen dan cerdas, serta memiliki rasionalitas yang tidak serta *problem solving* dan *decision making* yang baik.

Informan 1 mengatakan bahwa di kehidupan nyata saat ini, tidak memerlukan laki-laki yang kuat atau seperti stereotip di masyarakat, namun akan lebih penting bagi laki-laki agar memiliki karakteristik yang cerdas dan rasional. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Wade telah dibuat cukup baik karena tidak Wade menonjolkan sifat-sifat laki-laki yang belum lumrah di masyarakat. Informan 1 pun setuju dengan keberadaan karakter Wade karena informan 1 menerima sebagai manusia biasa tanpa melihat sifat atau karakternya seperti apa.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Nadhir (Informan 1) setuju bahwa karakter Wade telah mendobrak nilai-nilai stereotip yang ada di masyarakat dengan menunjukkan sifat laki-laki yang tidak umum. Informan 1 juga tidak masalah dengan karakter Wade yang mendobrak stereotip dengan mengeluarkan emosinya secara berlebihan. Sesuai dengan *preferred reading* pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa-apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat dikatakan bahwa Informan 1 masuk dalam posisi pemaknaan **Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position)**.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 2, yaitu Fasyah, seorang laki-laki berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Fasyah memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas di Jakarta Selatan. Ia tinggal di Tangerang Selatan dan banyak menghabiskan waktunya di Tangerang. Informan 2 mengatakan bahwa Wade telah menggambarkan sebagai sosok laki-laki yang berbeda dengan standar yang ada. Informan 2 menjelaskan bahwa Wade merupakan laki-laki yang penyayang serta pelindung dan menurutnya, laki-laki masih dapat dianggap sebagai sosok laki-laki meskipun dia cengeng, asalkan masih bisa bertanggung jawab. Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki tidak wajib dilihat

hanya dari emosi dan fisiknya. Namun, Informan 2 hanya menerima hal tersebut jika hanya di film, sedangkan di dunia nyata, Informan 2 mengatakan bahwa ia masih keberatan dengan adanya karakter Wade karena jika laki-laki di dunia nyata digambarkan seperti Wade, maka kedepannya akan lebih mudah untuk ditindah oleh orang lain. Sesuai dengan *preferred reading* pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat dikatakan bahwa Informan 1 masuk dalam posisi pemaknaan **Posisi Negosiasi (Negotiated Position)** karena belum bisa menerima secara utuh *preferred reading* yang ada.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 3, yaitu Miftha, seorang perempuan berusia 22 tahun atau kelahiran tahun 2002. Miftha memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya di salah satu Universitas Islam di Jakarta. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Informan 3 mengatakan bahwa Wade tidak sesuai dengan stereotip laki-laki yang ada di masyarakat karena laki-laki jika mengacu pada stereotip di masyarakat digambarkan sebagai sosok yang tangguh. Namun, informan 3 mengatakan bahwa film Elemental dapat menjadi pembelajaran agar laki-laki dapat mengeluarkan emosinya tanpa berpikiran bahwa lingkungan akan menilai buruk. Informan 3 juga mengatakan bahwa dia setuju dengan keberadaan karakter Wade karena dirasa asik jika memiliki kerabat terdekat yang tidak malu meluapkan perasaannya. Sesuai dengan *preferred reading* pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat dikatakan bahwa Informan 1 masuk dalam posisi pemaknaan **Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position)**.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 4, yaitu Zafira, seorang perempuan berusia 23 tahun atau kelahiran tahun 2001. Zafira sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Kerajinan/SMK. Ia tinggal di Jakarta selatan dan banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studinya sembari bekerja di salah satu bisnis FNB di Jakarta

Barat. Informan 4 mengatakan bahwa karakter Wade dibuat berbeda dengan stereotip yang ada, namun informan 4 tidak setuju dengan sifat cengengnya karakter Wade. Menurut informan 4, tidak wajar bagi seorang laki-laki untuk menangis di depan umum atau di depan seseorang. Informan 4 juga mengatakan bahwa karakter Wade menjadi karakter yang buruk karena tidak sesuai ekspektasinya mengenai karakter laki-laki terutama dalam pengelolaan emosinya. Jika dikaitkan dengan *preferred reading* pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, informan 4 berada pada pada posisi pemaknaan **Posisi Oposisi (Oppositional Position)** karena tidak setuju dengan pernyataan di *preferred reading*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 5, yaitu Angga, seorang laki-laki berusia 25 tahun atau kelahiran tahun 1999. Angga sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Keruruan/SMK. Ia tinggal di Jakarta Utara dan sedang bekerja sebagai *cooker* salah satu restoran di Jakarta Utara. Informan 5 setuju jika Wade telah mendobrak stereotip laki-laki di masyarakat. Namun, informan 5 kurang setuju dengan karakter Wade sebagai karakter utama karena sifat-sifatnya yang tidak seperti laki-laki. Berbeda dengan jawaban mengenai karakter Wade di film, jika Wade ada di dunia nyata, informan 5 masih bisa menerima karena merasa sifatnya Wade baik dan cocok jika dijadikan sebagai kerabat terdekatnya. Jika dikaitkan dengan *preferred reading* pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi. Maka, dapat disimpulkan bahwa informan 5 berada pada posisi pemaknaan **Posisi Negosiasi (Negotiated Position)** karena belum bisa menerima secara utuh *preferred reading* yang ada.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 6, yaitu Juli, seorang perempuan berusia 24 tahun atau kelahiran tahun 2000. Juli sendiri memiliki latar belakang sebagai pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas/SMA. Ia tinggal di Bekasi dan saat ini sedang bekerja sebagai *cashier* di salah satu restoran

di Jakarta. Informan 6 mengatakan bahwa karakter Wade tidak sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat. Menurutnya, tidak apa apa bagi laki-laki untuk menangis dan tidak sesuai dengan stereotip karena dengan menangis akan membuat seseorang menjadi lega. Informan 6 tidak menganggap bahwa mengeluarkan ekspresi menjadi hal yang salah bagi laki-laki. Informan 6 setuju dengan karakter adanya karakter Wade dan tidak keberatan jika ada sebagai kerabat terdekat. Jika dikaitkan dengan *preferred reading* pada penelitian ini bahwa karakter Wade dibuat agar masyarakat terutama laki-laki menerima bahwa tidak apa apa jika laki-laki mengeluarkan emosinya, dan karakter Wade hadir untuk mendobrak stereotip gender mengenai pengelolaan emosi, maka informan 6 masuk dalam posisi pemaknaan **Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position)**.

Nadhir yang merupakan Informan 1 dan merupakan laki-laki masuk dalam posisi dominan karena dari latar belakang keluarganya, Informan 1 tidak dipaksa oleh lingkungannya untuk mengikuti standar stereotip laki-laki yang ada di masyarakat, sehingga Informan 1 tidak keberatan dengan karakter Wade. Berbeda dengan Fasyah, Informan 2 dan Angga, Informan 5 yang berada pada posisi negosiasi karena keduanya memiliki lingkungan yang memaksa keduanya untuk melakukan beberapa hal yang sebenarnya menjadi beban bagi mereka atau menjadi suatu yang *toxic*, Informan 2 dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang masih menganut *toxic masculinity* dan informan 5 dipengaruhi oleh lingkungan kerjanya yang juga masih menganut *toxic masculinity*. Kedua informan laki-laki dengan posisi negosiasi tersebut terpaksa untuk memenuhi standar sosial sebagai laki-laki agar mereka bisa *survive* di lingkungan mereka, karena hanya itu yang dapat mereka lakukan agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Berbeda dengan jawaban Informan perempuan, Informan 3 dan 6 sama-sama berada pada posisi dominan karena keduanya memiliki kesamaan terkait latar belakangnya dan bagaimana budaya *toxic masculinity* merugikan keduanya. Miftha, Informan 3 mengatakan bahwa ia merasa karakter Wade sudah seharusnya diterapkan oleh laki-laki dilingkungannya karena informan 3 sudah merasakan dampak buruk dari adanya *toxic masculinity* di lingkungan keluarga. Sedangkan, informan 6 juga merasakan dampak buruknya *toxic masculinity* yang membuat sosok laki-laki di lingkungannya dapat melakukan berbagai hal sesuai kemauan

laki-laki seperti meremehkan Wanita karena sosok laki-laki lebih diistimewakan sedangkan perempuan diminta untuk melakukan seluruh pekerjaan rumah. Kedua informan perempuan dengan posisi dominan sama-sama menjadi korban budaya *toxic masculinity* dan berada dalam posisi dominan sebagai bentuk perlawanannya dalam bentuk teks akan budaya *toxic masculinity* yang mereka alami di lingkungan.

Terakhir, Informan 4, Zafira yang merupakan perempuan dan berada di posisi Oposisi. Informan 4 berada di posisi oposisi karena lingkungannya berbeda dengan kedua informan perempuan lainnya. Informan 4 tidak merasakan dampak buruk dari adanya *toxic masculinity* karena menurut informan 4, dengan adanya budaya seperti itu maka sosok laki-laki akan menjadi lebih kuat dan bertanggung jawab. Informan 4 tidak menjadi korban dari budaya *toxic masculinity*. Informan 4 yang tidak merasakan dampak buruk dari budaya *toxic masculinity* menjadi tidak setuju dengan karakter laki-laki yang cengeng dan lemah karena menurutnya tidak seharusnya sosok laki-laki dibuat seperti itu.

Pada penelitian ini, tidak terdapat laki-laki dengan posisi oposisi. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya laki-laki juga tidak terlalu setuju dengan adanya budaya *toxic masculinity* karena mereka yang menanggung bebannya dan merasakan dampak negatifnya dalam kesehariannya di masyarakat.

**Tabel 4.7 Pemaknaan Khalayak Mengenai Maskulinitas Karakter Wade pada Film Elemental**

Deskripsi	Nadhir (I-1)	Fasyah (I-2)	Miftha (I-3)	Zafira (I-4)	Angga (I-5)	Juli (I-6)
<b>Posisi Maskulinitas Wade keseluruhan</b>	<b>Dominan</b> Cukup Maskulin	<b>Negosiasi</b> Tidak selalu Maskulin	<b>Dominan</b> Sudah cukup Maskulin	<b>Oposisi</b> Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film	<b>Negosiasi</b> Tidak di awal, namun Maskulin di akhir Film	<b>Dominan</b> Cukup maskulin
Wade mendobrak stereotip	Setuju bahwa karakter Wade menunjukkan sifat yang belum lumrah sebagai laki-laki di masyarakat	Setuju bahwa Wade mendobrak, namun tidak setuju, laki-laki harus kuat karena akan menjadi kepala keluarga	Setuju, laki laki tidak apa apa mengekspresikan emosinya	Tidak setuju kalau laki-laki cengeng	Setuju Wade tidak sesuai dengan stereotip tapi tidak terlalu bagus sebagai pemeran utama	Setuju, laki laki tidak apa apa mengekspresikan emosinya
Penerimaan karakter Wade	Menerima	Tidak menerima secara utuh	Menerima	Tidak menerima	Menerima namun dengan pertimbangan karakter lain	Menerima

#### 4.2.7. Perbandingan Jawaban Perempuan dan Laki-laki

Karena penelitian ini akan mengulik perbedaan jawaban perempuan dan laki-laki terkait maskulinitas, maka peneliti mencoba menggali pemahaman serta pengalaman keenam Informan terkait Maskulinitas, peneliti juga membuat pertanyaan yang berbeda untuk Informan perempuan terkait pengalaman Maskulinitas untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dari informan laki-laki yang sehari-harinya mengekspresikan maskulinitasnya. Pada konsep ini, peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, faktor persepsi mengenai laki-laki, pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan untuk informan perempuan akan dibedakan di pertanyaan bagaimana sehari-harinya melihat laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitas, dan bagaimana melihat laki-laki dengan tekanan tersebut. Berikut pemaparan Informan 1 peneliti bertanya terkait pemahaman mengenai definisi laki-laki, bagaimana laki-laki ditunjukkan di lingkungan sekitar, dan faktor persepsi mengenai laki-laki.

*“Mungkin di zaman modern ini kita suka bingung ya sama stereotype-stereotype ini kan karena stereotype ini yang ditetapkan oleh orang-orang di masa lalu ini sudah tidak relevan lagi karena mulai munculnya ada berbagai-bagai orientasi seksual, seperti transgende jadi saya melihat tapi saya melihat seorang laki-laki ini seperti seperti mereka yang orang-orang dahulu gitu saya melihat laki-laki dari segi seks atau jenis kelaminnya bukan melalui gender, karena seks dan gender itu kan dua dua hal yang berbeda karena gender adalah suatu.. bukan, karena gender itu adalah hal yang dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya sementara seks atau jenis kelamin itu adalah bawaan biologis sejak lahir Mungkin masih terkesan konservatif ya banyak laki-laki di lingkungan sekitar itu menurut saya harus lebih dominan daripada perempuan dan mereka setidaknya harus bisa diandalkan. Mungkin berdasarkan norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu kita” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 1, Informan 1 mengatakan bahwa ia mendefinisikan laki-laki sesuai dengan seks atau jenis kelaminnya. Karena, menurut Informan 1, gender dibentuk melalui interaksi budaya, sedangkan seks adalah bawaan biologis sehingga dapat dikatakan bahwa Informan 1

mendefinisikan laki-laki berdasarkan biologisnya. Kemudian, informan 1 menjelaskan bahwa laki-laki di lingkungannya masih terkesan konservatif, seperti contohnya mereka harus lebih dominan karena laki-laki harus bisa diandalkan dibandingkan dengan perempuan. Menurut Informan 1, masyarakat di sekitarnya memiliki persepektif seperti itu karena didapat dari norma-norma dan interaksi-interaksi sosial dan budaya yang ditetapkan dari para pendahulu. Berbeda dengan informan 2 yang melihat laki-laki dari biologis dan juga dari ciri-cirinya. Berikut paparan Informan 2:

*“Ya kan karena kalau kita realistis aja laki-laki kan, laki-laki tuh biasanya ciri-cirinya yang gagah, berani, bertanggung jawab. Iya dari fisik, karena kan kalau orang lain kan biasanya bilang laki-laki tuh ada kan yang namanya kata-kata laki-laki gak boleh nangis, laki-laki gak boleh cengeng, kita ini tuh kepala keluarga, pemimpin gitu-gitulah, gak boleh lemah gitu padahal dibalik itu kan gak semuanya kayak gitu kan cuma kan yang digambarkan di masyarakat seperti itu nanti kalau sekali kita nangis dikit dibilangnya cengeng, dibilang laki-laki gak boleh kayak gitu. Dari fisik biologis, dari cara dia mengekspresikan diri ya disebutnya. Ya itu sih kayak yang pokoknya yang gak cengeng sih mereka kayak contoh kecilnya ya kalau kita diomongin orang atau dikata-katain gitu ya kita biasa aja gak nangis bahkan malah sebagian besar tuh malah ada yang ngebales, Tapi kan namanya omongan kan gak bisa omongan orang tuh kita atur gitu, Harusnya lebih emosional.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 2, Informan 2 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang fisik dan juga dari ciri-cirinya seperti gagah, berani, bertanggung jawab, dan caranya mengekspresikan diri. Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki di masyarakat digambarkan bahwa tidak boleh menangis karena dilarang dan Informan 2 menjelaskan faktor yang membuat informan 2 memiliki perspektif seperti itu karena lingkungannya. Hampir sama dengan Informan 2 yang merupakan seorang perempuan, ia mengatakan bahwa laki-laki merupakan orang yang visioner serta bertanggung jawab, Namun dengan perspektif yang berbeda karena lingkungannya sendiri. Berikut paparan Informan 2:

*“Menurut aku sih kalau seorang laki-laki ya, di kepala aku nih, orang yang bisa bertanggung jawab orang yang bisa eemm.. punya tujuan hidupnya tuh jelas. Kayak maksudnya eemm.. apa ya, terarah gitu kehidupannya yang penting bertanggung jawab dan hidupnya terarah. Iya, visioner gitu, Apalagi di saat kalau misalnya laki-laki tuh udah dewasa ya. Itu gitu-gitu sih. Kalau yang tadi, itu kayak menurut aku karena aku, juga keseringan mungkin nontonnya film yang agak eemm.. lebih yang romance gitu-gitulah. Itu tuh kayak eee eemm.. yang diinginkan perempuan gitu loh. Karena di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 3, Informan 3 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab. Faktor yang membuat Informan 3 memiliki perspektif seperti ini karena sering menonton film dengan sosok laki-laki seperti itu yang menurut Informan 3 merupakan sosok lelaki idaman. Informan 3 menjelaskan bagaimana sosok laki-laki disekitarnya ditunjukkan, menurutnya, laki-laki banyak yang sulit untuk meluapkan emosinya, sehingga banyak yang meluapkan emosinya secara fisik karena terlalu lama memendam. Informan 3 melihat laki-laki dari sosok yang bertanggung jawab dan visioner, menurutnya itu sudah cukup maskulin. Jawaban yang serupa juga dipaparkan oleh Informan 4 yang juga seorang perempuan, dimana sosok laki-laki digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan tidak lemah, serta faktor dari film yang membentuk persepsi terkait laki-laki. Berikut pemaparan dari Informan 4:

*“Dia peka sih, peka eeee.. Terus dia pemberani, dia tanggung jawab... eee terus pada intinya dia tuh gak lemah. Karena di mata saya tuh laki-laki tuh kayak kuat dan gak boleh cengeng. Iya sih, ada yang gak sih kak cuman kebanyakannya eemmm.. Ya itu, bertanggung jawab sih kalau di lingkungan aku. Karena dari film sih kak. Karena aku nonton film dan sosok laki-lakinya itu kayak menggambarkan bahwa itu tuh Gentle dan bertanggung jawab. Jadi aku memiliki pemikiran bahwa laki-laki tuh harus gentle dan bertanggung jawab dan harus.. Eeeh, dan gak boleh lemah. Kalo di lingkungan keluarga sih kayak gitu kak biasanya. Karena kan eehh.. Laki-lakinya harus bertanggung jawab karena dari keluarga pun mengajarin kayak bahwa laki-laki tuh harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan di luar sana.” (Wawancara, Zafira, 22 Mei 2024).*

Berdasarkan paparan Informan 4, Informan 4 mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang peka, pemberani, serta bertanggungjawab. Menurut Informan 4, laki-laki merupakan sosok yang kuat dan tidak boleh mudah menangis. Sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 kurang lebih seperti itu, namun, perspektif mengenai laki-laki dibentuk oleh Informan 4 berdasarkan film yang juga memiliki sosok seperti itu. Lingkungan keluarga Informan 4 juga mengajarkan bahwa sosok laki-laki harus tanggung jawab. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki, meskipun jawabannya mirip mengenai laki-laki harus berani, namun berbeda perspektif karena di lingkungan ia kerja butuh sosok lelaki seperti itu. Berikut pemaparan Informan 5:

*“Maskulinnya tuh gimana ya, dia tuh lebih tenang gitu sih. Lebih tenang, misalnya kayak cuek, dingin kaku gitu. Eeeehh.. Gak pelongo gitu kayak, apa sih namanya? yang kayak, apa namanya,*

*kayak takutannya gitu maksudnya. Pemberani ya harus, maskulin itu pemberani. Eehhh Masih tetep pemberani ya, kalau dia kan masih takutannya, ehh.. tapi sih sering berjalan waktu dia berani tuh eehhh.. nyelamatin ceweknya itu eehh.. ya di akhir-akhir filmnya kan baru muncul Kalau secara pribadi nih, eehh... Dia tuh suka ngebantu cewek. Maksudnya, kan aku kan kerja nih di sini nih ya kan. Maksudnya ya kadang-kadang kalau misalkan kebanyakan kan partnernya aku cewek kan, kan cowokan dikit. Jadi kalau misalkan dia kayak butuh apa, angkat yang berat-berat apa gimana tuh bantuin. Kalau kita bisa tuh bantuin. Abis itu juga kalau dia kenapa-napa tuh misalkan ada yang ngejualin dia apa gimana eeh... kita sebagai istilahnya kayak kakak-kakak-anlahnya gitu. Kayak ngebelain gitu. Kayak misalkan yang mengayomi pun melindungi. Itu sih yang menurut aku maskulin tuh kayak gitu. Kurang lebih harus kayak gitu. Enggak, gak semua.” (Wawancara, Angga, 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mendefinisikan laki-laki maskulin sebagai sosok yang tenang, dan cuek, serta pemberani. Perspektif ini dibentuk seperti Informan 3 dan 4 yaitu dari film. Namun, lingkungan tempat kerjanya juga mempengaruhi pandangannya terhadap sosok laki-laki yaitu suka menolong atau membantu perempuan karena tidak semua laki-laki ditempat kerjanya seperti itu. Informan 5 menganggap bahwa sosok laki-laki harus mengayomi dan melindungi perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6:

*“Dari.. eeh.. dari fisik sih.. tapi sebenarnya asal dia gak asal aja sama Wanita, kayak menganggap Wanita lemah lah, membedakan Wanita.. itu sih laki-laki. Jarang sih kak, paling perbandingannya 1 banding seribu kalau yang laki-laki seperti itu.” (Wawancara, Juli, 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 menganggap bahwa sosok laki-laki yang ia definisikan adalah sosok yang tidak menganggap sosok Wanita lemah dan membedakan Wanita. Pendapatnya dibentuk oleh lingkungan sekitarnya yang tidak memiliki sosok seperti itu, sehingga Informan 6 membentuk perspektifnya sendiri. Konsep maskulinitas sendiri mengatakan bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya, dimana Informan 1 mengatakan bahwa lingkungannya masih cukup konservatif dan membuat laki-laki lebih dominan, Informan 2 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya dibentuk agar tidak mudah menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungannya kurang bisa mengeluarkan emosi, informan 4 mengatakan bahwa laki-laki di sekitarnya bertanggung jawab dan tidak pengecut, Informan 5 mengatakan bahwa laki-laki di lingkungan kurang mengayomi dan menolong, dan terakhir informan 6 mengatakan laki-laki disekitarnya kurang menghargai. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi perspektif dari masing-masing Informan mengenai Laki-laki. Sebagaimana dalam konsep Maskulinitas bahwa sifat laki-laki dibentuk oleh budaya dan juga lingkungannya (Sari, 2013, p. 96). Seperti informan 2 yang

mengatakan sifat laki-laki dibentuk untuk tidak menangis, informan 3 mengatakan bahwa laki-laki kurang bisa mengeluarkan emosi menangis, informan 4 yang melihat bagaimana laki-laki dibentuk untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab dan tidak pengecut. Namun, berbeda dengan informan 5 dan 6 yang dilingkungannya laki-laki tidak terlalu dibentuk sifat-sifatnya, sehingga laki-laki di sekitar informan 5 dan 6 menjadi sosok yang kurang menghargai. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait pengalaman mengekspresikan maskulinitas, pandangan terhadap tekanan sosial laki-laki, dan bagaimana menghadapi tekanan tersebut. Pertanyaan yang sama akan ditanyakan kepada Informan perempuan, namun dikemas dengan berbeda. Berikut pemaparan Informan 1 yang merupakan seorang laki laki:

*“Kalau saya sendiri dalam mengekspresikan maskulinitas saya sebenarnya saya orang yang tidak terlalu peduli pada opini dan pendapat orang lain, jadi saya tidak terlalu mengikuti apa itu stereotip maskulinitas yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini memang wajar sih maksudnya setiap orang tuh memiliki permasalahan dari stereotip-stereotip ini gitu jadi kalau bisa bilang sih iya gitu. Bagaimana saya menghadapi tekanan itu sebenarnya saya berkaca dulu seperti apa yang saya seharusnya lakukan? apakah saya harus mengikuti stereotip itu atau mungkin saya berkonsultasi kepada teman gitu apakah hal ini wajar untuk saya tidak lakukan dan sebagainya. Sejauh ini pernah gak ada kepikiran kayak gitu.. kepikiran itu pasti pernah ya namanya juga manusia itu wajar kan tertekan oleh suatu standar tapi saya mencoba untuk menekankan mindset pola pikir kalau yang itu tuh tidak harus mengunci kita sebagai manusia dan bagaimana kita mengekspresikan diri kita sendiri” (Wawancara, Nadhir, 30 April 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 1, Informan 1 tidak terlalu mempedulikan opini yang ada dan tidak terlalu mengikuti stereotip yang ada di masyarakat. Informan 1 juga mengatakan bahwa sejauh ini belum terpikir bahwa akan menjadi suatu *struggle* untuk menerapkan stereotip masyarakat, meskipun ada sesekali ada kepikiran, namun bukan menjadi hal yang memberatkan. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 2 yang merupakan laki-laki:

*“Ya balik lagi tadi tuh ke pendapat masyarakat, pendapat sekitar. Kalau laki-laki tuh harus, ya gitu gak boleh cengeng, gini apa lagi apa tuh namanya tuh kalau orang tua suka bilang kan. Enggak sih kalau saya mah ya ngikutin hidup aja. Tekanannya kayak apa ya walaupun ada tekanan tuh kayak misal tekanan kerjaan mungkin ya ngebatin gitu, Tapi kan yaudah kita simpen sendiri aja gak mengekspresikan gitu Itu khusus untuk laki-laki. Oke kalau pekerjaan kurang tahu ya kalau perempuan mungkin mereka cerita ya sesamanya gitu, Iya karena kan Karena seorang laki-laki Iya kita kayak gengsi gak sih malu gak sih kok laki-laki, Bisa jadi, Laki-laki gak boleh kelihatan lemah depan orang, Emang gitu kan. Karena kita itu ntar jadi kepala keluarga, jadi pemimpin. Ya iya maksudnya kalau kita sebagai pelindung, sebagai pemimpin terus kitanya cengeng dan sebagainya Mungkin orang juga jadi ragu buat menjadikan kita pemimpin gitu loh. Yaudah Dijalankan saja Dijalankan saja ya kalau kita dapat masalahnya kita simpan sendiri, kita cari sendiri solusinya. Bahkan kalau emang kita gak dapet solusinya kita tanya ke orang yang mungkin merasakan hal yang sama ke kita gitu.” (Wawancara, Fasyah, 1 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 2, Informan 2 lebih mengikuti nilai-nilai stereotip masyarakat dalam mengekspresikan maskulinitasnya seperti larangan tidak boleh cengeng yang diajarkan oleh orang tua. Tanggapan informan 2 terhadap tekanan sosial laki-laki di masyarakat lebih ke mengikuti saja sebagaimana di masyarakat dilakukan karena sudah terbentuk seperti itu, seperti laki-laki diminta sebagai pemimpin, dan tidak boleh lemah. Informan 2 mengatakan bahwa hal tersebut menjadi beban tersendiri dimana laki-laki tidak boleh mengutarakan keresahannya sehingga baiknya disimpan sendiri. Meskipun menjadi beban. Informan 2 tetap menjalankannya. Berbeda dengan jawaban Informan 3 yang merupakan seorang Perempuan dimana ia melihat hal tersebut sebagai beban dan tidak baik. Berikut pemaparan Informan 3:

*“Di lingkungan sekitar sebenarnya ya eee.. laki-laki juga.. menurut di lingkungan sekitar aku ya laki-laki kayak lebih banyak eee.. apa ya, kurang untuk mengeluarkan emosinya, atau juga untuk berkomunikasi yang eee.. lebih secara intens dan eee.. dan aku suka lihat juga sih kayak eee.. di sekitarku yang lebih banyak eee.. melakukan kekerasan secara fisik gitu juga kan. Iya, karena mendem emosinya gitu. Jadi diluapkannya ke eee eee.. Ya gitu. Iya, pengelolaan emosinya kurang Pernah kayaknya kak.. ada sih kenalan aku kak dia sosok yang memang bertanggung jawab banget dan hidupnya terarah, menurut aku sih itu udah cukup maskulin ya kak. Hal yang buruk sih sebenarnya, menurut aku ya, kalau kita di lingkungan aku sendiri kalau ada sosok laki-laki yang terlalu keras ke diri sendiri, lebih baik didukung gitu. Didukung untuk, disupport untuk eemm.. lebih mengenal dirinya gitu loh. Jadi ketika ada tekanan sosial di seorang laki-laki, apalagi kan laki-laki tuh selalu dibilang kepala keluarga lah, Kamu tuh kalau sebagai kepala keluarga ya, harus kuat, harus bertanggung jawab, harus gak boleh menye-nye gitu lah ya. Ya padahal menurut aku laki-laki tetap manusia pada umumnya kan, jadi ya it's okay gitu, untuk meluapkan segala emosi yang dia punya gitu. Jadi sikap maskulinitas ini, seharusnya jangan digambarkan kalau laki-laki gak boleh menye-nye, padahal seharusnya maskulinitas ya, berarti laki-laki sosok yang bertanggung jawab, yang bisa mengayomi, yang bisa memberikan arahan nih, kalau misalkan sebagai kepala keluarga gitu. Bukan yang gak boleh menye-nye, gak boleh nangis di depan entah anaknya, atau istrinya, atau misalkan masih pacaran, atau sama orang tuanya gitu.” (Wawancara, Miftha, 3 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 3, pengalaman Informan dengan lingkungan sekitar terkait maskulinitas tidak cukup baik, karena adanya aturan sosial untuk laki-laki, sosok laki-laki di lingkungan Informan 3 menjadi sulit untuk mengeluarkan emosinya, sehingga emosinya diluapkan ke kekerasan fisik. Informan 3 tidak setuju dengan adanya aturan sosial untuk laki-laki yang mewajibkan laki-laki menjadi kepala keluarga dan harus kuat, menurut Informan 3, tidak apa-apa jika laki-laki harus menangis untuk meluapkan emosinya, asalkan masih menjadi sosok yang mengayomi dan bertanggung jawab. Jawaban Informan 3 berbeda dengan Jawaban Informan 4 yang juga seorang Perempuan. Informan 4 justru menganggap tekanan tersebut hal yang baik, karena nantinya laki-laki harus

menjadi sosok yang kuat untuk menjadi kepala keluarga. Berikut pemaparan Informan 4:

*“Emang dari keluarga gitu Itu kalau dari keluarga Saya sih ada, memang setiap laki-laki emang harus kayak gitu lah kak bertanggung jawab. Diajarin bertanggung jawab dari kecil harus berani gak boleh pengecut. Lebih bagus sih ya karena kan sosok laki-laki itu kan nanti kalau udah berkeluarga itu kan dia juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, jadi kalau dia diajarin dari kecil itu otomatis dia akan tau gambaran dia ke depan harus apa. Terus dia juga kalau misalnya kayak berpendapat bisa lebih berani dan lebih tegas, jadi gak plin plan sebagai laki-laki.” (Wawancara, Zafira , 22 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 4, laki-laki di lingkungan Informan 4 memang sudah dididik untuk menjadi sosok yang tanggung jawab dan tidak boleh pengecut. Sehingga, sosok laki-laki di lingkungan Informan 4 menjalankan aturan sosial laki-laki pada umumnya. Informan 4 merasa hal ini baik untuk dilakukan karena nantinya laki-laki akan menjadi lebih berani dan tegas sehingga tidak plin-plan. Berbeda dengan Informan 5 yang merupakan laki-laki yang mengambil contoh dari lingkungan tempat ia kerja:

*“Eehh.. gimana ya. Biar berguna aja gitu. Kayak lo cowok, kuat gitu. Ini cewek, ini lemah gitu. Suruh angkat kasarnya tuh kayak angkatin apa gitu kan. Yang berat-berat tuh kan dia pasti kan gitu. Gak sanggup gitu, kadang-kadang kan gituin barang juga kan. Ini ngomongin yang masalah disini ya. Makanya kita tuh sebagai cowok tuh harus pengertian, kayak gimana. Itu tuh baru maskulin kayak gitu kayak eeehh... Keren ya, pengertian banget kayak ini. Ada pengertiannya lah gitu, bantu-bantu tanpa. Eehhh ... Tanpa dia minta, kita tuh langsung ngawarin diri mau dibantuin gak, mau diangkatin gak gitu. Kurang lebih, kalau ada aja. Itu sih gitunya pribadi masing-masing. Enggak tahu kan sama orang lain. Orang lain kan ada tuh cowok-cowoknya bodo amat.. Bukan kerjaan gua, gini-gini, gitu-gitu... ehh.. Kan ada cowok yang kayak gitu. Ya gak bagus aja sebagai cowok. Iya, kita kan kerja teamwork. Di sini ada cewek, bantu lah. Kayak, ih, malu gitu. Ih, lo cowok gak bantu? Ini pribadi sih malu gitu. Gak bagus aja ngelihat. Enggak sih. Kecuali orang yang tadi kayak males-males tapi disuruh-suruh. Nah, itu baru deh tekanan. Kalau bantu cewek harus selalu. Lebih kesadar diri sih. Kalau kita tuh yang paling gimana gitu.. kan kita liat sekeliling juga, kalau kebanyakan di sini yang kerja cowok juga. Mungkin aku gak begitu banget karena minim tenaga perempuan.” (Wawancara, Angga , 25 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 5, Informan 5 mengambil pengalaman mengekspresikan maskulinitasnya ditempat ia kerja, dimana di tempat ia kerja laki-laki akan lebih banyak melakukan pekerjaan kasar dibandingkan perempuan karena Informan 5 menganggap akan memalukan jika didepan perempuan tidak banyak membantu pekerjaan kasar. Informan 5 tidak melihat hal tersebut sebagai *struggle* karena memang sudah tugas laki-laki untuk selalu menawarkan bantuan kepada perempuan. Berbeda dengan jawaban Informan 6 yang merupakan perempuan. Ia mengambil contoh dari sosok laki-laki disekitarnya. Berikut pemaparan Informan 6:

*“Ya karena ngeliat dari eehh... apa namanya kalau dari sekitar kan kebanyakan laki kayak lebih gitu ya jadi agak-agak brengsek ya. Ya gak bisa dipaksa juga sih, maksudnya kan gak semua kan bisa disamakan. Mungkin juga dari awal dari cara didik awalnya gimana, Kalo di keluarga saya kan ya.. eehh perempuan dipaksa kerja rumah, sedangkan laki-laki nggak. Itu memberatkan sih kalo di pihak ceweknya gak adil aja rasanya. Tekanan sosial baik sih, biar gak brengsek laki-lakinya.” (Wawancara, Juli , 27 Mei 2024).*

Berdasarkan pemaparan Informan 6, Informan 6 mengambil pengalaman laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitasnya. Di lingkungannya, tidak semua laki-laki memenuhi standar laki-laki seperti bertanggung jawab, dan *gentle* dimana di lingkungannya laki-laki tidak terlalu diajarkan berbagai hal seperti Informan 4 yang mengatakan sudah ada didikan untuk laki-laki. Informan 6 menjelaskan bahwa bahwa laki-laki di lingkungannya dididik berbeda dimana perempuan lebih banyak diminta untuk melakukan pekerjaan rumah. Sesuai dengan konsep maskulinitas menurut Sari (2016) yang mengatakan bahwa pembentukan sifat kepada laki-laki dapat menciptakan kesulitan serta menjadi tantangan bagi laki-laki karena konstruksi gender yang ada di masyarakat. Informan 1 mungkin tidak terlalu keberatan karena lebih *cuek* dengan tekanan sosial kepada laki-laki, namun Informan 2 merasakan hal tersebut sebagai tantangan dan kesulitan karena informan 2 menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan informan 5 yang lebih memaksakan dirinya untuk menjalankan tekanan sosial tersebut karena dipaksa keadaan. Sedangkan untuk Informan 2 sebagai perempuan mendefinisikan laki-laki dari sifatnya seperti visioner dan bertanggung jawab serta lebih ke tidak setuju terhadap tekanan tersebut karena laki-laki di lingkungannya sudah menunjukkan efek dari tekanan sosial tersebut, untuk Informan 4 sendiri, ia menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang pemberani, bertanggung jawab, dan tidak cengeng serta lebih setuju dengan tekanan sosial kepada laki-laki karena bagaimanapun juga laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga sehingga perlu didikan tekanan tersebut. Sedangkan Informan 6 menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang tidak memandang remeh Wanita. Lingkungan Informan 6 sendiri lebih memaksakan anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan laki-laki tidak. Namun informan 6 merasa biasa-biasa saja dengan hal tersebut.

Jika dikaitkan dengan konsep Maskulinitas dan *Toxic Masculinity* yang menurut Muhammad (2022) membahas terkait kekerasan, keagresifan, serta larangan guna menunjukkan bahwa emosi menangis dianggap sebagai sikap yang

lemah bagi laki-laki. Meskipun saat ini sudah dianggap sebagai budaya yang dilakukan, namun adanya *toxic masculinity* ini justru memberikan beban yang berat bagi kehidupan laki-laki dalam kesehariannya. Jika melihat jawaban Informan 1 yang tidak terlalu keberatan karena lebih *cuek* dengan tekanan sosial kepada laki-laki, namun Informan 2 merasakan hal tersebut sebagai tantangan dan kesulitan karena informan 2 menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan emosinya, berbeda dengan informan 5 yang lebih memaksakan dirinya untuk menjalankan tekanan sosial tersebut karena dipaksa keadaan. Hal ini merupakan gambaran dari budaya kita mengenai *Toxic masculinity* dimana laki-laki seperti informan 2 merasa keberatan dengan tekanan tersebut karena tidak bisa meluapkan emosinya dengan bebas. Meskipun informan 5 tidak mengatakan bahwa dia tertekan dalam menjalaninya, informan 5 menggunakan kata “terpaksa” dalam melakukan tekanan sosial tersebut karena keadaan dan lingkungannya. Hal ini juga membuktikan bahwa adanya aturan sosial mengenai laki-laki memberikan beban yang berat bagi kehidupan laki-laki dalam kesehariannya.

Berbeda dengan jawaban perempuan, Informan 3 mengatakan bahwa hal tersebut buruk karena dilingkungannya sendiri sudah ada bukti bahwa dampak dari *toxic masculinity* adalah laki-laki meluapkan emosinya ke hal *negative* seperti kekerasan. Berbeda dengan jawaban informan 4 yang mengatakan hal tersebut merupakan hal yang baik karena di lingkungannya sendiri dia tidak menemukan adanya laki-laki yang menganggap hal tersebut sebagai beban dan tidak seperti informan 3 yang melihat secara langsung dampak buruknya. Berbeda dengan jawaban informan 6 yang mengatakan bahwa lingkungannya memaksa perempuan bekerja, sedangkan laki-laki hanya diajarkan terkait aturan sosial di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa jawaban laki-laki dan perempuan berbeda yang didapatkan dari bagaimana lingkungannya menerapkan nilai-nilai maskulinitas tradisional, serta dari cara pandang dan pengalamannya terkait maskulinitas dalam sehari-harinya.

Temuan :

1. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jawaban informan perempuan dan laki-laki sama sama berdasarkan lingkungan serta budaya maskulinitas yang mereka lihat dan alami sehari-harinya.
2. Sebagian besar informan menyadari bahwa karakter Wade mengajarkan pentingnya mengekspresikan emosi secara sehat, terutama bagi laki-laki yang biasanya terikat oleh stereotip gender yang mengharuskan mereka untuk kuat dan tidak menunjukkan kelemahan.
3. Ada variasi dalam penerimaan karakter Wade. Beberapa informan sepenuhnya setuju dengan karakter Wade dan melihatnya sebagai langkah positif dalam mendobrak stereotip gender, sementara yang lain menilai sebagai Langkah yang *negative* karena tidak sesuai dengan realitanya.
4. Informan laki-laki yang berada pada posisi negosiasi menunjukkan bahwa meskipun ada penerimaan terhadap aspek emosional dari karakter Wade, ada juga kekhawatiran tentang dampak praktis dari menampilkan emosi secara berlebihan di dunia nyata, seperti jawaban informan 2 dan 5 yang tidak bisa menampilkan emosi tersebut karena tekanan dan paksaan dari lingkungan yang memaksa keduanya untuk harus kuat dan tidak boleh cengeng.
5. Informan 4 yang berada pada posisi oposisi merasa bahwa sifat emosional Wade tidak sesuai dengan ekspektasi mereka tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku. Seperti di lingkungan keluarga informan 4 bahwa laki-laki seharusnya menjadi sosok yang kuat dan tidak mudah menangis karena nantinya akan menjadi sosok kepala keluarga.
6. Dari 7 aspek Maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz, Wade tidak memenuhi Aspek fisik dan Aspek Emosi karena Fisik Wade tidak digambarkan gagah dan *macho*, serta Wade yang mudah sekali untuk mengeluarkan tangisannya. Namun, karakter Wade masih memenuhi aspek-aspek lainnya sehingga keenam informan setuju bahwa karakter Wade cukup maskulin meski tanpa aspek fisik dan emosi.

